

KRITIK TERHADAP TEKNOLOGI DALAM ALEGORI MITOS PROMETHEUS
KARYA ALBERT CAMUS



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh

WAHYU WIDHIANTO ANNURUDIN

NIM: 1804016054

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Widhianto Annuruddin

NIM : 1804016054

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : KRITIK TERHADAP TEKNOLOGI DALAM ALEGORI MITOS PROMETHEUS KARYA ALBERT CAMUS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, serta sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali semua yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

• Semarang, 27 Juni 2023



Wahyu Widhianto Annurudin

NIM: 1804016054

KRITIK TERHADAP TEKNOLOGI DALAM ALEGORI MITOS PROMETHEUS

KARYA ALBERT CAMUS

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (SI)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

OLEH :

Wahyu Widhianto Annurudin

NIM: 1804016054

Semarang, 27 Juni 2023

Disetujui Oleh,

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "S. J. S."

(Wawayadhyia, M.Phil)

NIP. 198704272019032013

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Zainul Adzfar, M.Ag."

(Dr. Zainul Adzfar, M.Ag)

NIP. 197308362002121002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Wahyu Widhianto Annurudin

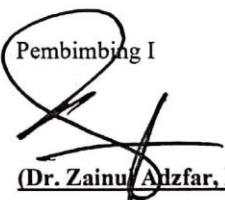
Nim : 1804016054

Fax/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **KRITIK TERHADAP TEKNOLOGI DALAM ALEGORI MITOS PROMETHEUS KARYA ALBERT CAMUS**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

(Dr. Zainul Adzfar, M.Ag)

NIP. 197308362002121002

Semarang, 27 Juni 2023

Pembimbing II

(Wawayadsya, M.Phil)

NIP. 198704272019032013

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Kritik Terhadap Teknologi dalam Alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus
Penulis : Wahyu Widhianto Annurudin
NIM : 1804016054
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Ushuludin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Semarang, 6 Juli 2023

DEWAN PENGUJI



Ketua Sidang

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Penguji I

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002121002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 197207122006042001

Penguji II

Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP. 199010012018011001

Pembimbing II

Wawahsyadhy, M.Phil
NIP. 198704272019032013

MOTTO

“Doa Orang Tua”

“Life Without Music is a Mistake ~ Friedrich Nietzsche”

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq, hidayah, serta keridhoan-Nya sehingga penelitian dalam skripsi ini dapat terselesaikan..

Dalam usaha mencukupi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penelitian ini dilakukan melalui judul, **“Kritik Terhadap Teknologi Dalam Alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus”**. Melalui lembar ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih, atas bimbingan, kritik, dan saran serta dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang;
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang merestui pembahasan skripsi ini;
3. Bapak Muhtarom, M.Ag Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membantu penulis dalam urusan administratif;
4. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Wawaysadhy, M.Phil selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Busro dan Ibu Dewi Erni Nuruni yang selalu memberikan dukungan dan doanya kepada penulis serta berusaha untuk segala kemudahan bagi kelancaran penulis dalam belajar dan menyelesaikan skripsi ini;
6. Adi Roykhan An Nuruddin dan Fauzia Fatimatuzzahra An Nurruddina yang telah menjadi penyemangat penulis dalam Menyusun skripsi ini;
7. Dr. Sulaiman, M.Ag Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sangat memperhatikan mahasiswanya;
8. Bapak Bahroon Anshori, M.Ag selaku Wali Dosen Penulis yang dengan baik telah menjadi Wali Dosen yang baik terhadap penulis;
9. Bapak dan Ibu Dosen FUHum UIN Walisongo Semarang yang telah membagikan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyusun skripsi ini;
10. Abah Yai Drs. KH. M. Tauhid al Mursyid, M.Si beserta keluarga yang selalu memberikan restu dan do'anya kepada penulis serta banyak ilmu yang sudah beliau salurkan kepada penulis sehingga penulis dapat bertahan hingga titik ini;
11. AFI Angkatan 2018, Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) Kom. Walisongo Semarang, Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (HMJ AFI), Lingkar

Mahasiswa Filsafat Indonesia (Limfisa), Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW), Kelompok KKN Reguler 121;

12. Alumni Al-Madani Semarang (ALMAS), Dewan Asatidz Pondok Pesantren Al-Madani Semarang, Dewan Guru Pondok Pesantren Al-Madani Semarang, Siswa-Siswi MA Nudia dan SMP IT Al-Madani Semarang, orang terkasih dan semua kawan-kawanku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang berguna dalam perbaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Kepenulisan	11

BAB II: FILSAFAT TEKNOLOGI

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Teknologi	13
B. Kritik Atas Teknologi Dalam Diskursus Filsafat	22
C. Teknologi dan Kesadaran Manusia	31

BAB III: MITOS PROMETHEUS ALBERT CAMUS

A. Filsafat dan Teknologi	36
B. Absurdisme dan Krisis Kebebasan	38
C. Seni dan Pemberontakan	40
D. Mitos Prometheus	42

BAB IV: KRITIK TERHADAP TEKNOLOGI DALAM ALEGORI MITOS PROMETHEUS KARYA ALBERT CAMUS

A. Makna Pemberontakan Prometheus	46
B. Kritik terhadap Teknologi dalam Mitos Prometheus Karya Albert Camus	47

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari pengaruh teknologi sebagai penunjang peradaban manusia. Akan tetapi, dampak dari adanya teknologi membuat manusia terjebak dalam lingkaran yang tak berujung karena alienasi, kehilangan makna hidup dan kebebasan. Prometheus sebagai dewa mitologi Yunani memiliki sifat berbeda. Ia memberikan manusia teknologi tetapi manusia tidak mampu mengontrolnya. Problematika kesadaran, kebebasan manusia dan kebermaknaan hidup pun terangkat dalam diskursus filsafat salah satunya tercermin dalam kisah dewa pencuri api dari Yunani, Prometheus. Albert Camus adalah salah satu pemikir yang membahas Prometheus dalam karyanya Mitos Prometheus. Peneliti membahas masalah ini untuk tujuan memberikan gambaran bagaimana kritik terhadap teknologi dalam kisah Prometheus yang ditulis Alber Camus menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan *library research* untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Prometheus menjadi simbol pemberontakan manusia terhadap teknologi yang menindas kesadaran manusia. Kedua, Kisah Prometheus dalam Mitos Prometheus karya Albert Camus menjelaskan bahwa menyandarkan harapan pada teknologi menjadikan kita mengalami keterasingan dan kehilangan makna hidup.

Kata Kunci: Albert Camus, Filsafat, Teknologi, Prometheus, Teknologi, Kebebasan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia dewasa ini tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi.¹ Teknologi diciptakan manusia sebagai alat untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Teknologi juga dianggap sebagai penunjang peradaban manusia. Berbagai hal baru ditemukan dan dikembangkan manusia karena adanya teknologi. Hal ini dikarenakan teknologi akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan.² Ilmu pengetahuan sendiri sifatnya dinamis, dimana ilmu pengetahuan merupakan elemen utama peradaban manusia.

Kemunculan teknologi dianggap sebagai penanda atas kemajuan peradaban manusia. Teknologi diwacanakan sebagai solusi yang memberi kemudahan bagi kehidupan manusia dalam mencapai tujuannya di berbagai bidang. Teknologi dianggap sebagai suatu solusi yang lebih efektif, efisien dan lebih bermanfaat untuk menunjang kemajuan peradaban manusia.³ Pekerjaan manusia dapat lebih efisien dikerjakan karena adanya teknologi.

Melalui penggunaan teknologi, manusia dapat dengan mudah mengakses informasi, melakukan perjalanan rekreasi maupun bisnis, membantu dunia medis, menciptakan bibit unggul dalam pertanian, informasi gaya hidup, bahkan kecantikan juga tak lepas dari bantuan teknologi. Dengan menggunakan teknologi manusia juga memungkinkan untuk berteleportasi, tidak lagi menggunakan mobil untuk mobilitas manusia.⁴ Manusia juga tidak perlu menghafal letak rasi bintang, mengukur kecepatan angin dan temperatur suhu untuk memprakirakan cuaca hari ini, hanya dengan menggunakan teknologi jaringan untuk mengakses di internet kita dapat mengetahui prakiraan cuaca.

Jauh dari pada itu, teknologi ternyata dapat mengubah pengalaman dan persepsi manusia terhadap ruang, waktu bahkan kehidupan manusia.⁵ Manusia tidak lagi hanya terdogma pada ajaran nenek moyang, manusia dapat mencari bukti, membantah bahkan

¹Hendro Setyo Wahyudi dan Mita Puspita Sukmasari, “Teknologi dan Kehidupan Masyarakat”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, (2014), Vol.3, No.1, h. 13.

²Muhammad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, (2014), Vol. 2, No. 1, h. 34.

³Dwiningrum, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), h. 171.

⁴Reza A.A Wattimena, *Tentang Manusia*, (Yogyakarta: Maharsa, 2016), h. 89-91.

⁵Francis Lim, *Filsafat Teknologi : Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, dan Alat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2008), h. 82.

menyingkap kebenaran dunia menggunakan teknologi. Ruang angkasa dan benda langit yang dahulu dipahami sebagai dewa-dewa dalam mitos lokal mengalami perubahan pemahaman karena adanya teropong. Begitu juga setelah diciptakannya arloji, manusia lebih menghargai waktu dimana dalam sehari ada 24 jam. Manusia lebih disiplin waktu serta manusia tidak lagi menggunakan matahari untuk menentukan waktu untuk berangkat bekerja atau sekolah. Waktu yang lebih pasti memungkinkan manusia lebih disiplin dan menghargai waktu yang terpenting ialah efisiensi.⁶

Teknologi akhirnya dapat membantu manusia menyingkap kebenaran luar angkasa melalui alat yang disebut teropong dan mendisiplinkan manusia melalui waktu yang pasti dalam bentuk alat bantu bernama arloji. Manusia lebih mudah dalam menjalani aktivitas karena ada parameter yang pasti dan kemudahan yang ditawarkan teknologi.

Selain memberikan manfaat bagi manusia, ternyata teknologi memiliki sisi negatif bagi penggunanya.⁷ Hal tersebut dikarenakan adanya penyalahgunaan teknologi. Teknologi seperti pisau bermata dua. Seperti yang disebutkan di awal, bahwa teknologi merupakan alat untuk membantu manusia, artinya nilai teknologi tergantung pada penggunaan manusia terhadap teknologi tersebut. Penyalahgunaan menimbulkan banyak kekacauan dan kejahatan. Perang yang hingga kini masih terjadi pun tak lepas dari penggunaan teknologi. Dampak teknologi terhadap manusia memang sangat signifikan. Manusia banyak menyingkap kebenaran melalui teknologi. Akan tetapi, mengapa manusia belum mencapai kedamaian? Bahkan perang masih terjadi dimana-mana.

Teknologi dihasilkan dari proses penciptaan yang seharusnya dicipta dan dirawat dari pengetahuan dan kebijaksanaan agar tetap seimbang.⁸ Teknologi modern dalam proses penciptaannya menggunakan mesin, tidak ada pertimbangan seni maupun kebijaksanaan yang sehingga teknologi justru melahirkan masalah dan anomali masyarakat sebab tidak adanya pemberontakan atau wacana sebagai kritik atas wacana yang dihasilkan teknologi. Atas dari semua itu, teknologi justru membungkam kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh manusia yang menjalani kehidupan atau

⁶Aditya Nirwana, “Virtualitas Game Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde”, *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi ASIA*, 2014, Vol. 8, No. 6, h. 26

⁷I Gede Ratnaya, “Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisipasinya”, *JPTK, Undiksha*, 2011, Vol. 8, No. 1, h. 23.

⁸Ahmad Atabik, “Konsep Penciptaan Alam: studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama”, *Firkah*, (Kudus: 2015), Vol. 3, No. 1, h. 137

dalam Bahasa Martin Heidegger teknologi itu membingkai (*gestell*). Teknologi dalam menyingkap atau membantu manusia memandang kehidupan itu bersifat membingkai manusia dalam memandang dunia dan hidup.⁹ Manusia seakan dikendalikan oleh teknologi dimana manusia selalu mencari makna hidup akan tetapi makna yang didapat adalah kebohongan yang dihasilkan teknologi.

Anomali juga terjadi dalam hubungan manusia dengan teknologi. Ada pergeseran nilai dan persepsi manusia terhadap dunia akibat perkembangan teknologi¹⁰ di samping teknologi yang juga banyak membantu manusia. Sebagai gambaran adalah pengalaman manusia yang merasa bahagia dengan segala kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi. Akan tetapi, manusia tidaklah benar-benar bahagia karena teknologi menuntut untuk dibeli dan dirawat. Manusia membeli teknologi untuk membantunya dalam menjalani kehidupan, akan tetapi manusia bekerja dan hasilnya untuk membeli serta merawat teknologi yang akan digunakan kembali untuk membantunya dalam menjalani kehidupan. Dalam contoh sederhana manusia membeli sepeda motor dan ponsel menggunakan uang untuk ia bekerja sebagai ojek online. Manusia bekerja setiap hari untuk menghasilkan uang yang mana uang tersebut akan kembali digunakan untuk perawatan motor dan ponselnya, membeli bahan bakar setiap hari dan mengganti oli setiap bulan untuk sepeda motornya, membeli kuota internet dan perawatan lain yang dibutuhkan untuk merawat kedua mesin tersebut. Belum lagi mesin lainnya yang mungkin dimiliki.

Fenomena tersebut megindikasikan bahwa manusia tanpa sadar telah dikontrol dan diarahkan untuk menerima ideologinya. Manusia tidak bisa memberikan kemungkinan lain atas kehidupannya, kebahagiaannya dan kerja kerasnya hanya dilakukan untuk memenuhi hasrat mesinnya. Pada akhirnya teknologi tidak serta merta memberikan dampak baik semata bagi manusia,¹¹ justru wacana tersebut menjadi dampak yang tidak membebaskan manusia karena tidak memberikan ruang kemungkinan yang berbeda atas makna kehidupan. Teknologi dengan segala kemudahan yang ditawarkannya menjadikan manusia melupakan bagaimana cara menggunakan teknologi dengan baik sehingga yang seharusnya manusia dapat

⁹Heidegger, *A Question Concerning Technology and Other Essays*, trans. William Lovit, (New York: Harper and Row, 1977), h. 21.

¹⁰Abdul Halim, *Anomali Ideologi: Kajian Sosiologi Politik Masyarakat Madura*”, (Yogyakarta: Dialektika, 2020), h. 47

¹¹A. Setyo Wibowo, “Heidegger dan Bahaya Teknologi”, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, (Jakarta: STF Driyarkara, 2021), Vol. 6, No. 2, h. 223-225.

mengendalikan teknologi berbalik menjadi teknologi yang mengendalikan manusia. Segala dampak teknologi tersebut menjadikan capaian teknologi akan jatuh pada absurditas masyarakat yang selalu berulang.

Teknologi bahkan menghegemoni manusia dalam pencarian makna. Manusia selalu mencari makna hidup yang di dalamnya ada kebahagiaan justru terhegemoni oleh kebahagiaan semu teknologi. Dampak yang terjadi pada manusia akibat teknologi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Muslim bahwa teknologi telah menjadi alat untuk menghegemoni manusia.¹² Hegemoni teknologi ini menjadikan manusia mengalami kehidupan sebagai objek teknologi dan produknya. Manusia seakan merasakan kebahagiaan yang sebenarnya kebahagiaan yang dialami adalah hasil dari kuasa manusia yang memiliki kontrol atas teknologi.

Manusia seharusnya memiliki kebebasan dalam hidup. Dalam artian definitif merujuk pada kemampuan individu untuk menentukan makna, tujuan, dan nilai-nilai dalam hidup mereka.¹³ Hal ini mencakup kebebasan dalam membuat pilihan, mengejar tujuan yang diinginkan, dan menentukan arah hidup yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan individu.

Makna hidup manusia dapat bervariasi antara individu karena dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya, nilai-nilai sosial, dan pandangan hidup yang berbeda-beda.¹⁴ Kebebasan dalam definisi hidup manusia memberikan ruang bagi setiap individu untuk menentukan apa yang dianggap penting, membangun makna dan tujuan dalam hidup mereka, dan mengambil tanggung jawab pribadi atas keputusan dan tindakan mereka.

Kebebasan dalam definisi hidup manusia juga mencakup hak individu untuk mengembangkan potensi dan minat mereka, menjalani hidup yang autentik sesuai dengan identitas dan aspirasi mereka, dan menentukan apa yang memberi mereka kepuasan dan kebahagiaan. Akan tetapi, kehidupan manusia di era teknologi satu sisi membawa pada efektivitas dan efisiensi pekerjaan namun di sisi lain membungkam kebebasan manusia.

¹²Imam Muslim, “Peran Teknologi Dalam Pembentukan Hegemoni Global dan Implikasinya Terhadap Etika Islam: Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci”, [SKRIPSI], (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 14.

¹³Firdaus M. Yunus, “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, *Jurnal al Ulum*, 2011, Vol. 11, No. 2, h. 272.

¹⁴Diah Dinar Utami dan Farida Agus Setiawati, Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2018, Vol. 11, No. 1, h. 30.

Pencarian manusia akan makna hidup adalah masalah filosofis yang mendasar.¹⁵ Pertanyaan apakah hidup itu bermakna atau tidak adalah pertanyaan yang selalu ingin dijawab manusia entah kapanpun zamannya, akan tetapi manusia selalu mencapai kebuntuan dalam usaha menjawabnya yang menjadikan manusia harus memilih bunuh diri atau menerima absurditas kehidupan. Mulai dari pengetahuan mengenai mitos dewa-dewi sebagai acuan makna hidup manusia hingga sains dan linguistik yang juga berperan sebagai referensi makna kehidupan.

Begitu berpengaruhnya teknologi dalam kehidupan manusia. Esensi teknologi sebagai ciptaan manusia dan alat bantu bagi pekerjaan manusia justru mempengaruhi manusia dengan signifikan. Tidak hanya mempengaruhi budaya dan kebiasaan manusia akan tetapi mempengaruhi pemahaman eksistensi manusia. Maka dari itu, para pemikir atau filosof mencoba merenungi dan menjawabnya karena keterkaitannya dengan eksistensi manusia dan makna hidup yang selalu dicari oleh manusia.

Berbagai pemikir dari berbagai zaman telah memberikan berbagai kontribusinya untuk mengatasi ini. Akan tetapi, pada kenyataannya manusia pada umumnya tidak menghiraukan apa yang para pemikir tersebut utarakan. Manusia mungkin saja mengetahui apa yang diutarakan oleh para pemikir adalah sebuah kebenaran tetapi lebih memilih untuk tutup telinga atau bahkan sama sekali tidak mengetahui pemikir tersebut. Sebut saja Socrates yang dahulu kala justru dibenci dan dipaksa untuk menenggak racun,¹⁶ Galileo Galilei yang dipersekusi oleh gereja katholik romawi karena tidak menyukai pemikirannya¹⁷, Nichola Tesla yang pernah mengirim surat pada ibunya karena tekanan yang diterima hingga pemikir-pemikir kontemporer yang banyak mendapat kritikan dan persekusi dari masyarakat yang sedang dipikirkan. Para pemikir tersebut membuat sumbangsih pemikiran untuk kemanusiaan namun justru seringkali mendapatkan perlakuan sebaliknya. Begitu pula para pemikir dengan konsentrasi keilmuan dalam bidang sosial humaniora.

Pemikir sosial humaniora di era modern dihadapkan pada situasi dunia yang lebih kompleks dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸ Pembahasan mengenai makna hidup di era modern dihadapkan pada keadaan manusia yang sudah nyaman dan serba mudah. Hal ini adalah suatu tantangan bagi para pemikir bagaimana cara untuk

¹⁵Albert Camus, *Mitos Sisifus*, terj. David Setiawan, (Yogyakarta: Circa, 2020), h. 5.

¹⁶Plato, *Matinya Socrates*, terj. A. Asnawi, (Yogyakarta: Narasi, 2000) Cet. I, h. 302.

¹⁷J.L. Heilbron, *Galileo*, (New York: Oxford University Press Inc., 2010), h. 251.

¹⁸Wawan Setiawan, *Era Digital dan Tantangannya*, Diunduh pada tanggal 8 Februari 2023 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>

menyalurkan idenya agar manusia tidak terjebak pada teknologi dan narasinya tetapi tidak menafikan teknologi yang sudah ada dan berkembang.

Tema pembahasan terkait makna kehidupan masih muncul hingga era sekarang. Salah satu pemikir kontemporer yang membahas mengenai makna kehidupan ialah Albert Camus. Pemikirannya berangkat dari kenyataan bahwa kehidupan manusia itu tidak bermakna dan tidak pasti, satu sisi manusia menginginkan kebahagiaan namun realita yang terjadi justru sebaliknya, manusia hidup menuju ke masa depan akan tetapi masa depan menghantarkan pada kematian. Kondisi tersebut oleh Albert Camus disebut sebagai absurditas kehidupan. Bagaimana manusia memaknai kehidupan jika kehidupan itu absurd? Menurut Albert Camus manusia hanya memiliki dua kemungkinan saat mengetahui kehidupan itu absurd, yakni bunuh diri atau dengan menerima hidup serta menjalannya dengan apa adanya adalah pilihan terbaik saat mengetahui bahwa hidup itu absurd.¹⁹ Akan tetapi tetap berjuang dan menciptakan makna dalam kehidupan yang absurd itu sendiri.

Berawal dari pertanyaan diatas, Albert Camus yang merupakan seorang pemikir dan sastrawan dari Aljazair, sosok yang juga peka terhadap kehidupan sosial dan kemajuan teknologi manusia, melihat kehidupan manusia dengan teknologi yang ada justru menjadikan manusia kehilangan jati dirinya sebagai manusia. Sedikit yang memiliki jiwa pemberontak terhadap kehidupan yang absurd. Menurutnya, manusia harus selalu memberontak pada absurditas dan menemukan makna untuk menjalani kehidupan. Camus memberikan sumbangsih pemikirannya dalam merespon kehidupan dengan berbagai karyanya.

Albert Camus menulis hampir seluruh karyanya berupa sastra. Menggunakan tokoh fiksi yang mencerminkan kehidupan manusia. Beberapa menggunakan mitos Yunani sebagai pengumpamaan. Mitos Sisifus sebuah esai prosa yang ditulis sebagai dasar pemikiran Albert Camus, yakni Absurditas yang terbit tahun 1941. Selain mitos tentang Sisifus yang diangkat, Albert Camus juga menulis tentang mitos Yunani lain, yakni mengenai mitos Prometheus yang menceritakan kisah manusia promethean di kehidupan modern.

Karya-karya Albert Camus banyak yang terkenal, seperti Novel Sampar yang menceritakan seorang dokter Bernama Ryux dan wabah penyakit, *The Stranger* yang

¹⁹Audra Levana Adelia, *Filosofi Kehidupan ala Albert Camus: Hidup itu Absurd*, dikutip dari <https://www.satupersen.net/blog/filosofi-kehidupan-ala-albert-camus/> diakses pada kamis, 25 Agustus 2022 pukul 13.46.

menceritakan sosok Mersault, seorang yang menganggap hidup akan tetap berjalan meskipun ada atau tidaknya suatu fenomena, *The Myth of Sisyphus* yang menceritakan tentang absurditas dari kehidupan dan masih banyak karya lainnya seperti naskah drama *Caligula, Lyrical and Critical Essay*, dan lain sebagainya.

Salah satu kritiknya terhadap teknologi termuat dalam esai kisah Prometheus yang diterbitkan pada tahun 1947 di Paris ialah Alegori Prometheus yang berjudul Mitos Prometheus.²⁰ Meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan tentang teknologi, alegori ini mencoba mengaktualisasikan bagaimana sang Dewa Pengetahuan dari Yunani, Prometheus dalam menanggapi penciptaan teknologi dan kritik terhadap teknologi yang tersirat di dalamnya. Menurutnya, teknologi sudah keluar dari fungsi utama teknologi yang seharusnya membuat manusia bahagia seperti keinginan Prometheus atas dasar kecintaannya kepada manusia hingga rela dipersekusi oleh para dewa

Prometheus dalam mitologi Yunani dikisahkan sebagai dewa yang menciptakan manusia. Prometheus menciptakan sesuatu menggunakan pengetahuan dan kebijaksanaan hal ini yang tidak ada dalam kasus penciptaan teknologi. akan tetapi tidak dengan manusia. Meskipun Prometheus memberikan api sebagai simbol pengetahuan untuk manusia agar memiliki peradaban dan kemuliaan layaknya dewa, tetapi manusia memiliki batas dan menciptakan teknologi yang sudah keluar dari wilayah dewa pengetahuan dan kebijaksanaan menggunakan api yang dihadiahkan oleh Prometheus.

Prometheus tidak salah dan juga tidak benar, tetapi karena sifat kebijaksanaan yang dimilikinya tidak dimiliki oleh manusia sehingga Prometheus berakhir menderita dengan kebanggaan atas rasa kemanusiaan. Teknologi diciptakan murni hanya untuk memenuhi kepuasan Hasrat manusia. Karena sedari awal manusia memang sudah dikisahkan memiliki kemanjaan pada Prometheus yang memiliki kecintaan dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Teknologi juga diciptakan hanya untuk kepentingan kekayaan, kekuasaan dan pengaruhnya terhadap dunia yang tidak lain adalah kapitalisme dan industri.

Api yang dihadiahkan Prometheus menjadi subah tragedi besar dalam sejarah.

²⁰Mitos Prometheus merupakan buku terjemahan dari karya asli Albert Camus yang berjudul *Lyrical and Critical Essays* yang diterjemahkan oleh David Setiawan dan diterbitkan oleh penerbit Circa, Yogyakarta.. Alegori yang menjadi focus pembahasan dalam skripsi ini yang berjudul Prometheus di dalam neraka dalam judul asli *Prometheus in the Underworld*.

Pengetahuan yang diberikan oleh Prometheus kepada manusia kemudian hari menjadikan manusia berbudaya akan tetapi di sisi lain membawa manusia pada malapetaka. Hal ini persis seperti yang terjadi di realitas kehidupan yang menurut Albert Camus absurd. Satu sisi manusia memiliki kecerdasan dan pengetahuan untuk membuat teknologi yang mempermudah pekerjaan dan pembangunan peradaban di sisi lain pada waktu bersamaan manusia juga membuat dirinya sendiri pada ketergantungan akan ciptaannya sehingga menimbulkan malapetaka.

Skripsi ini menganalisa alegori Mitos Prometheus karya Albert Camus dan kritik terhadap teknologi yang termuat di dalamnya. Albert Camus lebih dikenal sebagai sosok sastrawan, jika menyebut dirinya filsuf maka ia lebih dekat kepada pemikir eksistensialis bukan pemikir yang intens di bidang filsafat teknologi seperti Heidegger, Jean Baudrillard, Don Ihde maupun Jaques Ellul. Akan tetapi, Camus juga menyinggung perihal kehidupan manusia di era teknologi dalam esainya. Maka sangat menarik membahas bagaimana pemikir yang tidak popular di bidangnya membahas bidang tersebut (teknologi) serta menjelaskan hubungan manusia dengan teknologi. Hal tersebut melatarbelakangi penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kritik Terhadap Teknologi dalam Alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana Makna Prometheus dalam Alegori Albert Camus?
2. Bagaimana Kritik Terhadap Teknologi dalam Alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan makna Prometheus dalam Alegori Mitos Prometheus.
 - b. Mendeskripsikan Bagaimana Kritik terhadap Teknologi dalam Alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dialektika dalam rangka menambah wawasan tentang filsafat,

khususnya mengungkapkan tentang kritik terhadap teknologi dalam alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dharapkan dapat memberikan informasi tentang Kritik terhadap teknologi dalam alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus. Selain itu juga sebagai bahan penelitian selanjutnya dan agar masyarakat lebih terbuka dan kritis terhadap perkembangan teknologi.

c. Manfaat Akademis

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di bidang studi Aqidah dan Filsafat Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk mengerjakan skripsi ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Albert Camus dan mitosnya yang sudah peneliti baca sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Nining Aninsi Penelitian. Mahasiswa Sastra Prancis, Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Absurditas dalam drama Caligula karya Albert Camus: Tinjauan dari teori Hermeneutika Paul Ricoeur” (2019). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana representasi dari absurditas yang membentuk alur cerita pada naskah drama Caligula menjadi nilai utama yang hendak diungkapkan oleh Albert Camus.²¹

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan Niken Nining Aninsi adalah sama-sama meneliti karya dari seorang pemikir Perancis yaitu Albert Camus. Sedangkan perbedaanya, peneliti meneliti dari sudut pandang filsafat teknologi untuk melakukan pembacaan teradap Prometheus mengenai kritik terhadap teknologi dalam alegori Mitos Prometheus. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Niken Nining Aninsi mengkaji keasbsuditasan dalam karya Albert Camus tinjauan teori Hermeneutika Paul Ricoeur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurshenly Margaretha. Mahasiswa Universtas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berjudul “Mitos Sisifus Dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus Dan Relevansinya Dalam Kehidupan

²¹Niken Nining Aninsi, [Skripsi] “Absurditas dalam drama Caligula karya Albert Camus: Tinjauan dari teori Hermeneutika Paul Ricoeur”, (Semarang: UNNES, 2019), h. 92.

Kontemporer” (2022). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan mitos Sisifus adalah sebuah symbol dari absurditas kehidupan dan pemberontakan terhadap kehidupan yang mana untuk membuktikan eksistensi, manusia harus menerima kehidupan walaupun ia tahu itu adalah perbuatan yang sia-sia.²²

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurshenly Margaretha adalah sama-sama meneliti seorang karya dari pemikir Perancis yaitu Albert Camus dan sama-sama mengangkat tema mitologi Yunani. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek material yang diteliti yakni peneliti disini menggunakan alegori karya Albert Camus yang berjudul Mitos Prometheus sedangkan Nurshenly Margaretha menggunakan karya Albert Camus yang berjudul Mitos Sisifus.

E. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai penyelesaian masalah yang ada dan untuk memperoleh deskripsi yang jelas dan mendalam tentang kritik Albert Camus terhadap teknologi.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau *Library Research* yaitu penelitian yang secara langsung berkaitan atau terkonsentrasi pada data rekaman berupa teks, angka, gambar, rekaman atau film.²³ Data rekaman dalam penelitian ini berupa teks terjemahan dari karya Albert Camus *Lyrical and Critical Essay*. Teori terkait kritik teknologi pun berupa teks yang diambil dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini memiliki dua jenis sumber yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang menjadi sumber utama dalam suatu penelitian. Sumber data utama yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah Alegori Mitos Prometheus karya Albert Camus yang telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh penerbit Circa.

²²Nurshenly Margaretha, [Skripsi] “Mitos Sisifus dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer”, (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno, 2022), h. 151.

²³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 4-5.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan penunjang data primer yang didapatkan dari referensi seperti buku, jurnal, artikel atau literatur lain yang relevan dengan Albert Camus, Teknologi dan Mitos Prometheus.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti akan mencari mengumpulkan data kepustakaan terkait penelitian. Bahan yang diteliti adalah buku, majalah, artikel, film, naskah sastra terkait dengan topik pembahasan.²⁴ Disini peneliti mencari karya-karya tokoh dan literatur lain yang membahas tentang Albert Camus dan kritiknya terhadap teknologi dalam alegori mitos Prometheus yang diajukan sebagai bahan penelitian. Pengumpulan data ini merupakan proses yang penting karena data yang didapat akan dijadikan rujukan dalam melakukan analisis data.²⁵

4. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengubah data menjadi informasi yang ringkas dan jelas.²⁶ Karena penelitian ini merupakan kualitatif maka analisis data berkaitan dengan teks dari data yang telah dikumpulkan.²⁷ Metode yang digunakan peneliti adalah studi Pustaka dimana data yang telah terkumpul kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian kepustakaan Teknik Analisa yang dapat digunakan salah satunya adalah Teknik analisis konten.²⁸ Maka dari itu peneliti menggunakan Teknik analisis konten untuk mengkaji data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menjelaskan bagaimana kritik Albert Camus terhadap teknologi yang terdapat dalam alegori Mitos Prometheus.

F. Sistematika Kepenulisan

BAB I: Bab ini menjelaskan latar belakang masalah terkait persoalan teknologi dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Selanjutnya mencakup rumusan

²⁴Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Medika, 2015), h. 12.

²⁵Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, Cet. VI, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 174.

²⁶Muhammad Darwin, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. Toman Soni Tambunan, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 167.

²⁷Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 120.

²⁸Abdi Mirzaqon T dan Budi Purwoko, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing”, *Jurnal BK Unesa*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017), Vol. 8, No. 1, h. 4.

masalah yang akan dijawab oleh peneliti, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika kepenulisan.

BAB II: Bagian ini berisi pembahasan mengenai Filsafat teknologi yang akan menjadi landasan peneliti dalam menganalisa data, penjelasan pengertian dan ruang lingkup filsafat teknologi, kritik atas teknologi dalam diskursus filsafat serta hubungan teknologi dan kesadaran manusia sebagai kerangka teori yang akan dijadikan peneliti sebagai dasar dalam menganalisa kritik terhadap teknologi dalam alegori mitos prometheus karya Albert Camus.

BAB III: Bab ini berisikan tentang sasaran penelitian yakni Albert Camus dan pemikirannya serta mitos prometheus dalam mitologi yunani dan Alegori Mitos Prometheus Albert Camus.

BAB IV: Pada bab ini peneliti membahas bagaimana kritik terhadap teknologi yang terdapat dalam alegori Mitos Prometheus, meliputi makna pemberontakan prometheus dan kritik terhadap teknologi dalam alegori mitos prometheus

BAB V: Penutup yang menguraikan kesimpulan dari penelitian dan saran.

BAB II

FILSAFAT TEKNOLOGI

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Teknologi

1. Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philo* dan *Sophia*.²⁹ *Philo* yang berarti cinta dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan atau pengetahuan. Cinta memiliki makna gairah untuk mengenal lebih dalam atau mencari tahu akan sesuatu secara mendalam. Seperti seorang yang ingin mengenal lebih dalam kekasihnya. *Sophia* sendiri bukan hanya memiliki makna kebijaksanaan, akan tetapi lebih luas dari kebijaksanaan.³⁰ *Sophia* dapat diartikan sebagai usaha untuk terus mencari, tidak hanya menjadi bijak saja. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan usaha untuk terus mencari tahu secara mendalam akan suatu pengetahuan atau kebenaran karena didasari rasa cinta untuk terus menerus mencari.

Kajian filsafat memiliki tiga cabang pembahasan yakni Ontologis membahas mengenai hakikat yang ada, Epistemologis membahas mengenai teori atau cara memperoleh pengetahuan dan Aksiologis membahas mengenai tujuan dari pengetahuan yang meliputi etika dan estetika.

Sejarah filsafat berasal dari Yunani dimana Thales mencari *arhe* (hakikat kehidupan. Zaman ini disebut Yunani klasik dimana fokus pengetahuan berkutat pada demitologisasi dan mencari hakikat kehidupan. Zaman berikutnya ialah era Yunani klasik dimana tokoh yang terkenal adalah Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrates berhadapan dengan para kaum sophis yang pandai dalam retorika. Pada zaman ini logika mulai dikembangkan, cara berpikir logis dan mempertanyakan sesuatu menjadi poin kajian filsafat. Era Yunani klasik juga muncul berbagai aliran dalam mencari makna kebahagiaan, seperti stoikisme, hedonisme dan epicureanism.

Sejarah filsafat kemudian masuk dalam abad pertengahan yang dikenal dengan abad kegelapan dimana pengetahuan dan praktik filsafat Yunani stagnan tergantikan oleh otoritas agama di bawah naungan gereja. Keimanan dan spiritualitas menjadi nilai tunggal dalam pengetahuan dan bersifat absolut hingga

²⁹Muliadi, *Filsafat Umum*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h. 5.

³⁰Yesaya Sandang, , *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 14.

terjadinya renaissance pada abad ke-16 kemudian terjadilah revolusi besar-besaran yang dipelopori oleh para seniman.

Revolusi tersebut melahirkan sebuah cara pandang baru terhadap pengetahuan. Manusia memasuki era dimana pengetahuan tidak dikuasai oleh gereja. Pada era ini pikiran manusia menjadi bebas dan mengalami kemajuan yang ditandai dengan ditemukannya mesin uap. Era modern melahirkan berbagai macam cara berpikir dan paradigma. Rasionalisme, empirisme, kritisisme, idealisme, materialisme, positivisme hingga eksistensialisme. Hingga pada abad ke-19 kajian filsafat memasuki era baru yang disebut pasca modern atau post-modern. Pada era ini filsafat fokus pada kritik ilmu-ilmu khususnya modernitas. Paradigma yang dibangun pada era ini adalah kritik modernitas yang dianggap gagal dan mengeksplorasi manusia serta alam.

2. Teknologi

Kata Teknologi berasal bahasa Yunani *Techne* dan *Logos*. *Techne* yang berarti kerajinan dan *logos* yang berarti pengetahuan.³¹ Asal kata teknologi dari kata *techne*, *techne* juga berkaitan dengan seni berpikir.³² *Techne* juga merupakan padanan kata dari *skill* atau keterampilan.³³ Dalam perkembangannya teknologi mengacu pada objek yang digunakan untuk membantu manusia dalam beraktivitas seperti mesin, perkakas dan lain sebagainya. Dalam budaya klasik *Techne* berkaitan dengan ilmu menciptakan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada atau mengekspresikan apa yang diimajinasikan pikiran dan terdapat nilai seni dalam mengekspresikannya.

Techne berkaitan dengan menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, maka *techne* berhubungan dengan penyingkapan sesuatu ke hadapan manusia. Dalam hal ini makna *techne* dekat dengan epistemologi sedangkan teknologi berada dalam ranah praksis. Kata *techne* inilah yang kemudian dalam perkembangannya mendasari kata teknologi.

Teknologi setidaknya dipahami sebagai alat atau benda yang memiliki berbagai definisi³⁴ antara lain Teknologi sebagai benda, Teknologi sebagai alat, Teknologi sebagai hasil refleksi pemikiran dan Teknologi sebagai produk

³¹Mazrur, *Teknologi Pembelajaran*, (Malang: Intimedia, 2011), h. 1.

³²Dikutip dari <https://sekolahkoding.com/artikel/filsafat-teknologi-2-konsepualisasi-filsafat-teknologi>, pada 30 September 2022, pukul 19.37.

³³Wawayasdhya, *Pengantar Filsafat Teknologi*, Ed. Winarto, (Sleman: Navesi, 2022), h. 4.

³⁴Yesaya Sandang, *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi*, h. 58-65.

modernisasi. Teknologi dipahami sebagai benda keras yang membantu pekerjaan manusia dari pekerjaan yang ringan hingga yang berat.³⁵ Teknologi dipandang sebagai benda yang diciptakan dari materi alam yang diolah manusia.³⁶ Karena diciptakan dari materi yang berasal dari alam dan memiliki wujud maka akan muncul pertanyaan bagaimana alam akan tetap menyajikan materi tersebut untuk membuat teknologi? Mesin yang ada di hadapan kita berasal dari plastik yang materialnya berasal dari alam.

Teknologi sebagai alat dipahami bahwa teknologi harus memiliki nilai guna atau nilai praktis. Karakteristik ini melanjutkan karakteristik teknologi adalah suatu benda, apa kegunaan benda tersebut hingga diciptakan manusia. Sebagai alat, teknologi memiliki fungsi dari yang sederhana hingga yang rumit³⁷ dan memiliki fungsinya masing-masing. Misalnya, sendok untuk makan, cangkul untuk membantu mencangkul tanah, *handphone* untuk komunikasi, dan lain sebagainya. Sebut saja teknologi yang sederhana seperti sendok yang memiliki nilai praktis untuk mengambil makanan. Kemudian lebih rumit lagi kita akan mendapati teknologi dalam pembuatan sendok mulai dari yang sederhana hingga menggunakan mesin-mesin untuk membuat sendok yang kita gunakan sehari-hari. Mesin-mesin tersebut diciptakan manusia sebagai alat untuk meringankan pekerjaannya.

Penggunaan sendok yang saat ini sudah menjadi hal yang wajar, akan tetapi sebelum diciptakan, sendok merupakan hal yang tidak diketahui. Sebelum diciptakannya sendok, manusia makan menggunakan tangan adalah hal yang biasa. Masyarakat terbiasa menggunakan tangan untuk mengambil makanan, akan tetapi sejak kemunculan sendok, manusia memiliki budaya baru, tata cara baru yakni makan menggunakan sendok dan makan menggunakan tangan dalam situasi tertentu akan dianggap tidak wajar. Meskipun dalam beberapa situasi masyarakat masih mewajarkan menggunakan tangan untuk makan budaya baru makan menggunakan sendok terasa sudah mendarah daging. Di sini sendok sudah menjadi budaya masyarakat dalam memakan makanannya.³⁸

³⁵Unik Salsabila dkk, “Analisa Peranan dan Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran di Era Pandemi”, *TSAQOFAH*, 2022, Vol. 2, No. 2, h. 276.

³⁶Yesaya Sandang, *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi*, h. 58.

³⁷Muhamad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2014, Vol. 2, No. 1, h. 36.

³⁸Dikutip dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCata=7106>, pada tanggal 1 Oktober 2022, pukul 22.30.

Teknologi sebagai refleksi pemikiran dan modernisasi memunculkan definisi teknologi sebagai aturan dan sistem. Karena otak manusia selalu berkembang dan merefleksikan realitas untuk memunculkan sesuatu yang lebih canggih dari sebelumnya.

Mesin atau alat-alat bukalah esensi dari teknologi, bentuk-bentuk teknologi dapat bermacam-macam, entah bentuk sederhana seperti kertas maupun yang sudah canggih seperti *Microsoft word*, keduanya berbeda dalam wujud maupun jenis teknologinya, akan tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama yakni untuk menulis. Bentuk teknologi yang telah disebutkan tadi bukanlah esensi dari teknologi melainkan esensinya adalah aturan dan tujuan yang ada di dalam teknologi tersebut.³⁹

Teknologi juga tidak berdiri sendiri, mereka memerlukan manusia untuk mengoperasikannya agar dapat berfungsi sebagai teknologi. Pada akhirnya alat-alat yang disebut sebagai teknologi hanya akan berfungsi sebagai teknologi jika ada yang mengoperasikan dan merawatnya. Teknologi tidak hanya perangkat kerasnya saja atau ide dalam pikiran manusia saja akan tetapi teknologi merupakan sebuah sistem antara perangkat keras dan manusianya.⁴⁰

Sebagai produk yang merefleksikan pemikiran manusia, teknologi diciptakan untuk mewujudkan ide pikirannya yang menginginkan sesuatu yang lebih praktis dalam membantu kehidupannya. Bahkan sejak zaman purba, manusia sudah akrab dengan teknologi. Pada awalnya teknologi digunakan sebagai alat perlindungan diri manusia. Mengapa alat perlindungan diri? Hal ini dikarenakan manusia secara fisik akan kalah dengan hewan lain yang sudah memiliki alat pertahanan dan perlindungan alami di tubuhnya. Sebagian hewan menggunakan taring, cakar dan kecepatan larinya untuk bertahan hidup. Sebagian juga memiliki kulit yang tebal dan juga bersisik, ada juga yang berambut untuk menghangatkan tubuh.

Berbeda dengan manusia yang tidak dibekali alat pertahanan diri secara alami sejak awal. Akan tetapi, entah apa yang terjadi ada sedikit perubahan pada otak manusia sehingga mengalami apa yang disebut sebagai revolusi kognitif yang

³⁹Waway sadhya, *Pengantar Filsafat Teknologi*, h. 9.

⁴⁰Waway sadhya, *Pengantar Filsafat Teknologi*, h. 9.

menjadikannya berkuasa di dunia.⁴¹ Adanya revolusi kognisi ini manusia dapat menciptakan bahasa yang kompleks untuk berkomunikasi dan dari komunikasi ini manusia mampu untuk bekerja sama dalam bertahan hidup. Revolusi kognitif juga menjadikan manusia dapat memikirkan metode untuk hidup yang lebih mudah.⁴² Adanya revolusi kognitif yang terjadi pada manusia menjadikannya makhluk potensial yang kemudian menjadi fondasi bagi revolusi selanjutnya.⁴³

Revolusi besar kedua yang dialami manusia ialah revolusi agrikultur atau pertanian. Manusia mulai memikirkan bagaimana agar tidak selalu berjalan untuk mencari makan. Pada awalnya manusia hidup secara nomaden, bertahan hidup dengan berburu dan mengumpulkan makanan. Pada masa ini manusia sangat membutuhkan alam untuk hidup. Akan tetapi revolusi kognisi yang terjadi pada manusia menjadikan manusia berpikir untuk lebih aman. Kehidupan berburu sangat keras, untuk itu manusia memilih sebuah lokasi sebagai wilayahnya untuk kemudian membawa bahan makanan di wilayahnya atau istilahnya adalah domestikasi.⁴⁴

Manusia kemudian mencapai revolusi sains yang ditandai dengan manusia menemukan inti materi dan penjelasan-penjelasan logis tentang kejadian alam semesta melalui sains yang terjadi pada 5 abad yang lalu. Dari sains inilah kemudian perubahan besar terjadi pada kehidupan manusia.

Menuju zaman modern yang ditandai dengan revolusi industri juga melibatkan peran teknologi.⁴⁵ Peralihan paham geosentris menuju paham heliosentris juga melibatkan penciptaan teknologi teropong. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan-perubahan yang ada di kehidupan manusia hingga ke pemahaman akal budi juga melibatkan penciptaan teknologi. Dewasa ini penggunaan teknologi atau mesin-mesin yang berada di sekitar kita seakan menjadi sebuah budaya baru karena sudah sangat melekat dengan kehidupan manusia.

Teknologi akan terus diciptakan sebab teknologi akan terus menuntut untuk dibaharukan,⁴⁶ hal ini dimaksudkan agar penggunaan teknologi semakin efektif dan

⁴¹Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, terj, Yanto Musthofa, (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2011), h. 480.

⁴²Wawayasdhya, *Pengantar Filsafat Teknologi*, h.12-13

⁴³Wawayasdhya, *Pengantar Filsafat Teknologi*, h.12.

⁴⁴Wawayasdhya, *Pengantar Filsafat Teknologi*, h. 13.

⁴⁵Venti Eka Satya, “Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0”, *Info Singkat*, 2018, Vol. 10, No. 9, h. 20.

⁴⁶Masykur Wiratmo, “Berbagai Teori Mengenai Perkembangan Teknologi”, *Jurnal Siasat Bisnis*, 2003, Vol. 1, No. 8, h.59.

menghasilkan teknologi yang lebih mutakhir. Dari sini muncul istilah teknologi jadul (usang) dan teknologi modern (baru). Teknologi canggih tersebut diciptakan karena teknologi yang berasal dari material konkret yang memiliki masa penggunaan serta imajinasi manusia yang menginginkan kemudahan. Teknologi jadul akan tergantikan oleh teknologi yang jauh lebih baru dan mutakhir. Inilah mengapa teknologi memiliki karakteristik sebagai produk modernisasi yang dituntut untuk selalu mencipta dan memperbarui.

Karakteristik teknologi yang menuntut untuk terus diperbarui inilah yang membuat persepsi manusia akan kehidupan berubah. Persepsi manusia tentang ruang berubah, persepsi manusia tentang waktu juga berubah. Teknologi juga dianggap mengeksplorasi alam.⁴⁷ Ketergantungan manusia terhadap alam saat ini menurun akibat terciptanya teknologi. Sebagai perumpamaan misalnya dalam memahami waktu, manusia tidak lagi melihat matahari akan tetapi lebih memperhatikan jam dinding, arloji atau jam digital yang terdapat dalam *smartphone*. Hal itu juga mengubah secara menyeluruh persepsi manusia terhadap waktu. Dahulu manusia menggunakan bahasa waktu yang cenderung relatif seperti setelah zuhur atau setelah Isya', akan tetapi saat ini manusia akan menetapkan waktu pertemuan misalnya ketika pukul satu siang atau pukul tujuh malam.

Perubahan yang terjadi akibat teknologi menimbulkan sejumlah pemikir untuk mengkaji filsafat teknologi. Sebelumnya teknologi hanya dianggap sebagai sains terapan.⁴⁸ Namun, pemahaman ini bisa jadi menjerumuskan jika dikatakan bahwa teknologi merupakan sains terapan⁴⁹ karena akan mengkultuskan bahwa sains yang melahirkan teknologi sedangkan secara kronologis teknologi mendahului sains⁵⁰, penemuan sains ada karena diciptakannya teknologi untuk penelitian sains. Filsafat teknologi mengkritik hal tersebut karena secara filsafat teknologi bagian dari filsafat kontemporer yang memiliki ciri khas mengkritik filsafat modern, sains merupakan ciri filsafat modern.⁵¹

3. Filsafat Teknologi

⁴⁷Ed. Robertus Wijanarko dan Adi Sapto Widodo, "Iman dan Pewartaan di Era Multimedia", *STFT Widya Sasana*, 2010, Vol. 20, No. 19, h. 61-62.

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Cet. IV, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 258.

⁴⁹Yesaya Sandang, *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi*, h. 65.

⁵⁰Heidegger, *The Question Concerning Technology*, ed. Manfred Stassen, *Philosophical and Political Writings*, (New York: Continuum, 2003), h. 279.

⁵¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 257.

Filsafat teknologi berarti membahas teknologi melalui kacamata filsafat. Filsafat teknologi merupakan bagian dari kajian filsafat kontemporer yang muncul pada pertengahan abad ke-20.⁵² Kemunculan pembahasan filsafat teknologi ini sebagai reaksi para pemikir atas fenomena yang terjadi akibat teknologi yang telah mengubah persepsi manusia atas kehidupan. Kemunculan kajian filsafat teknologi dapat dikatakan terlambat yang hal ini dikarenakan beberapa faktor, seperti dikarenakan filsafat teknologi melibatkan berbagai disiplin ilmu lain, seperti antropologi, politik, ekonomi bahkan filsafat sains. Beberapa pemikir filsafat teknologi antara lain Martin Heidegger (Jerman), Don Ihde (Amerika), Jean Baudrillard (Perancis) dan Jacques Ellul (Perancis).

Teknologi pada akhirnya tidak hanya sekedar sebuah alat, benda maupun produk kebudayaan saja. Teknologi justru menjelma menjadi ideologi baru seperti halnya ilmu pengetahuan yang dapat mengendalikan kehidupan manusia.⁵³ Ciri khas modernitas adalah manusia sebagai subjek sejarah⁵⁴ dimana teknologi terlibat di dalamnya. Akan tetapi manusia tidak mempertanyakan apakah teknologi mengendalikannya atau dengan sadar menjaga jarak dari teknologi.

4. Ruang Lingkup Kritik Teknologi

Ruang lingkup kritik teknologi mencakup pengkajian dan evaluasi kritis terhadap pengembangan, penggunaan, dan dampak teknologi dalam masyarakat. Kritik teknologi selalu dilandasi oleh pengaruhnya pada manusia dan kehidupan manusia itu sendiri.⁵⁵

a. Kritik terhadap kekuasaan dan dominasi

Kritik teknologi sering kali melibatkan analisa terhadap kekuasaan dan dominasi yang terkait dengan pengembangan dan penggunaan teknologi. Hal ini mencakup pemeriksaan kepentingan dan tujuan yang mendasari teknologi, serta pengaruhnya terhadap pemuatan kekuasaan, eksplorasi, dan kesenjangan sosial.⁵⁶

⁵²Danrivanto Budhijanto, *Teori Hukum dan Revolusi Industri 4.0*, (Bandung: Logoz Publishing, 2018), h. 8.

⁵³Ucu Martanto, "Matinya Ilmu Sosial di Indonesia: Indigenisasi Reflektif-Emansipatif", *Jurnal Politik Indonesia*, 2012, Vol. 1, No. 1, h. 13.

⁵⁴Reza A.A. Wattimena, "Slavoj Žižek tentang Manusia sebagai Subjek Dialektis", dikutip dari <https://rumahfilsafat.com/2011/06/14/jurnal-filsafat-slavoj-zizek-dan-manusia-sebagai-subyek-dialektis/>, diakses pada 5 Oktober 2022, pukul 23.11.

⁵⁵Raditya Margi Saputro, "Determinisme Teknologi: Kajian Filsafat mengenai Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Masyarakat", (Tesis Universitas Indonesia, 2011), h. 18.

⁵⁶Raditya Margi Saputro, "Determinisme Teknologi...", h. 64.

b. Kritik terhadap konsekuensi sosial dan budaya

Filsafat kritik teknologi juga melibatkan pertimbangan terhadap dampak sosial, budaya, dan psikologis yang ditimbulkan oleh teknologi.⁵⁷ Ini mencakup pertanyaan tentang perubahan nilai-nilai sosial, perubahan struktur masyarakat, dan perubahan dalam interaksi sosial dan budaya sebagai hasil dari penggunaan teknologi.

Pergeseran budaya akibat teknologi selalu terjadi. Adanya teknologi yang digunakan manusia maka praktik sosial dan budaya berubah. Interaksi manusia sekarang bergantung pada teknologi serta budaya yang sebelumnya berubah seiring dengan teknologi yang digunakan. Misalnya, budaya tatap muka di kelas dapat berubah menjadi virtual dengan adanya teknologi.

c. Kritik terhadap alienasi dan dehumanisasi

Kritik teknologi mengacu pada pengamatan terhadap alienasi dan dehumanisasi yang terjadi akibat penggunaan teknologi yang tidak tepat. Hal ini sering kali terjadi pada masyarakat industri.⁵⁸ Ini mencakup analisis terhadap hilangnya aspek-aspek kemanusiaan, seperti hubungan interpersonal yang nyata, empati, dan pengalaman langsung dengan dunia fisik.

Adanya teknologi membuat manusia teralienasi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh penggunaan mesin-mesin yang seiring waktu semakin canggih dan mengantikan pekerjaan manusia.⁵⁹ Manusia yang teralienasi kemudian memiliki perasaan dehumanisasi dalam dirinya.

Teknologi membuat semua hal di atas menjadi mungkin, maka dari itu, filosof mengkaji teknologi dan dampaknya pada masyarakat dan kehidupan, tidak hanya menggunakan saja tetapi mengkaji ulang dengan pengetahuan dan kebijaksanaan.

d. Kritik terhadap dampak lingkungan

Penciptaan teknologi tak lekang memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Kritik teknologi melibatkan evaluasi terhadap penggunaan sumber daya alam, produksi limbah, polusi, dan perubahan iklim yang diinduksi oleh

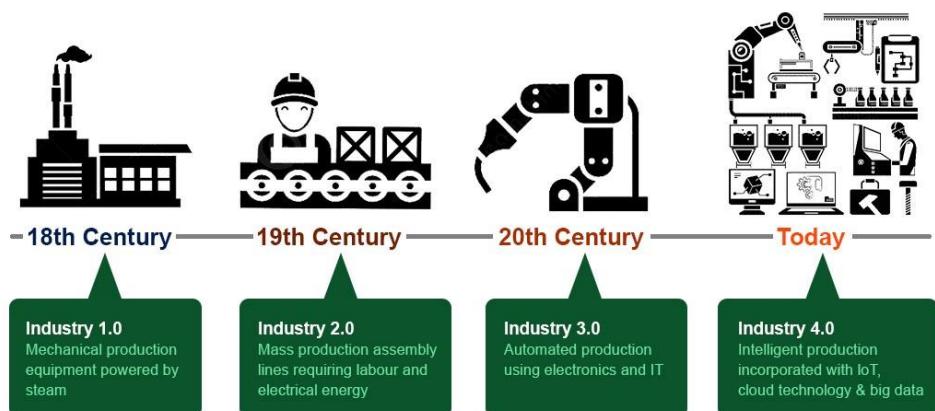
⁵⁷Yesaya Sandang, *Dari Filsafat Ke Filsafat Teknologi*, h. 62

⁵⁸I Kadek Arya Sugianta, “Pengaruh Teknologi Zaman Modern Atas Pembentukan Konkret Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu”, *Genta Hredaya*, 2021, Vol. 5, No. 2, h. 106.

⁵⁹Fadhilah Mathar, “Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Memperoleh Informasi Yang Reliabel Seberapa Besar Efek Alienasi Individu Dalam Masyarakat”, *Jurnal Teknik Informatika*, 2012, Vol. 5, No. 1, h. 4.

teknologi.⁶⁰ Hal ini juga mencakup pertimbangan terhadap keberlanjutan dan efisiensi dalam pengembangan dan penggunaan teknologi.

Industri menghadirkan berbagai teknologi untuk kemajuannya. Revolusi industri terjadi karena penemuan mesin uap.⁶¹ Begitu pun revolusi industri selanjutnya pada awal abad ke-20 yang kita sebut revolusi industri 2.0 yang mulai menggunakan penggunaan listrik. Semuanya menggunakan mesin yang memiliki dampak bagi pencemaran lingkungan. Bahkan pemanasan global juga diakibatkan oleh industri yang semakin besar. Penggunaan mesin uap dan listrik mengakibatkan polusi dan efek rumah kaca. Sehingga membuat lingkungan terdampak oleh teknologi.



Source: https://mybalangan.com/asset/gambar_artikel/perbedaan-revolusi-industri-1.0---4.0.png

Industri modern pada revolusi industri 3.0 menggunakan mesin otomasi melalui komputer.⁶² Hal ini sebenarnya untuk mengatasi polusi yang diakibatkan model industry sebelumnya. Akan tetapi muncul masalah baru seperti alienasi dan dehumanisasi. Hingga sampai ke revolusi industry 4.0 menggunakan teknologi cyber yang menjadikan permasalahan alienasi, dehumanisasi dan kehilangan makna hidup semakin terasa.

e. Kritik terhadap ketidaksetaraan dan kesenjangan digital

Kritik teknologi juga melibatkan pertimbangan terhadap ketidaksetaraan dan kesenjangan dalam akses dan pemanfaatan teknologi.⁶³ Ini mencakup analisis terhadap perbedaan dalam aksesibilitas, keterampilan, dan keuntungan

⁶⁰Iwan Sulistiawan, “Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Bertema Teknologi”, *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 2022, Vol. 11, No. 2, h. 1439.

⁶¹Nova Jayanti Harahap, “Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Ecobisma*, 2019, Vol. 6, No. 1, h. 73.

⁶²Nova Jayanti Harahap, “Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0”, h. 73

⁶³Yayat D. Hadiyat, “Kesenjangan Digital di Indonesia: Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi”, *Jurnal Pekommas*, 2014, Vol. 17, No.2, h. 84.

yang terkait dengan teknologi, serta implikasinya terhadap perpecahan sosial dan ekonomi. Hal ini terkait erat dengan kemampuan masyarakat untuk memiliki akses dan merawatnya.

Ketidaksetaraan ini juga tergantung pada kemampuan finansial masyarakat. Kepemilikan pribadi terhadap teknologi mesin misalnya, hanya orang kaya saja yang mampu untuk mengakses dan membelinya.⁶⁴ Sistem kapitalisme yang berkembang juga mempengaruhi ketidaksetaraan dan kesenjangan digital dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan penciptaan teknologi, produksi dan distribusi yang membutuhkan dana yang besar menyebabkan biaya untuk memiliki akses dan perawatannya juga besar.

B. Kritik Atas Teknologi Dalam Diskursus Filsafat

Kritik terhadap teknologi dalam diskursus filsafat menyoroti beragam konsekuensi negatif yang dapat timbul akibat perkembangan teknologi modern. Dalam konteks masalah kesehatan mental dan produktifitas manusia menjadi terganggu. Dalam suatu penelitian pada warga Jakarta menunjukkan bahwa dampak negatif teknologi menunjukkan angka lebih tinggi daripada dampak positifnya.⁶⁵ 78% warga Jakarta mengalami penurunan produktifitas akibat terlalu lama menyelam dalam dunia digital. Hal ini juga berpengaruh pada kesehatan mental karena kecenderungan meninggalkan masalah di dunia nyata kemudian mlarikan diri di dunia digital.

Teknologi modern menawarkan akses informasi yang luar biasa masif dalam media sosial. Manusia dapat mengakses informasi di media sosial untuk menjadi produktif namun kecenderungan informasi yang ada di media sosial menjadikan manusia terlalu lama tenggelam di dalamnya. Gangguan tidur juga menjadi dampak dari terlalu lama menggunakan media sosial.⁶⁶

1. Narasi atau Wacana

Filsafat teknologi sebagai cabang dari filsafat maka terdapat ruang lingkup kajian yang mestinya ada dalam ruang lingkup kajian filsafat, yakni Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis. Pada wilayah Ontologis, Filsafat mengkaji apa yang nyata dan buatan, apa yang manusiawi dan yang tidak manusiawi. Pada wilayah

⁶⁴Nasrul Helmi, “Revolusi Industri 4.0 Dan Pengaruhnya Bagi Industri Di Indonesia”, Dikutip dari <https://www.kemhan.go.id/pusbmn/2019/04/30/revolusi-industri-4-0-dan-pengaruhnya-bagi-industri-di-indonesia.html>, diakses pada 16 Juni 2023.

⁶⁵Andri Ardhiyansyah, dkk., “Dampak Teknologi Digital terhadap Kesejahteraan Mental: Tinjauan Interaksi, Tantangan, dan Solusi”, *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 2023, Vol. 1, No. 4, h. 185.

⁶⁶Andri Ardhiyansyah, dkk., “Dampak Teknologi Digital terhadap Kesejahteraan Mental: Tinjauan Interaksi, Tantangan, dan Solusi”, h. 186.

Epistemologis, filsafat teknologi membahas mengenai sifat-sifat teknologi dan pada wilayah Aksiologis membahas mengenai dampak penggunaan teknologi.⁶⁷

Teknologi dalam sejarahnya sudah ada sejak zaman manusia purba. Manusia purba pada zaman batu membuat perkakas dari batu untuk membantunya dalam bertahan hidup. Pada era agrikultur pun manusia menggunakan perkakas berupa cangkul untuk mengolah lahan. Teknologi pada era tersebut murni untuk tujuan membantu manusia dalam bertahan hidup. Barulah pada pasca revolusi industri manusia menciptakan sebuah mesin yang terus dikembangkan hingga saat ini.

Perbedaan teknologi zaman dahulu dengan sekarang yang paling jelas ialah penggunaan mesin otomatis. Teknologi inilah yang membawa perubahan drastis dalam hidup manusia.⁶⁸ Teknologi yang diciptakan untuk membantu kehidupan manusia agar dapat bertahan hidup berubah menjadi ideologi. Ketergantungan manusia akan teknologi menjadi bumerang. Teknologi seakan menasbihkan bahwa tanpa teknologi manusia tidak dapat bertahan hidup.⁶⁹

Teknologi menawarkan berbagai kemudahan akan tetapi tidak dengan pengendalian. Sifat teknologi ini lah yang kemudian dikhawatirkan oleh para pemikir. Wacana teknologi adalah memudahkan perkerjaan manusia. Akan tetapi semakin mudah manusia dalam menjalankan suatu kegiatan maka manusia cenderung akan semakin malas.⁷⁰

2. Teknologi dalam pandangan tokoh filsafat

Perkembangan teknologi disamping memberikan banyak sekali manfaat juga memberikan berbagai permasalahan. Sebagai penggambaran adalah di dunia modern manusia seringkali tidak dapat melihat realitas sesungguhnya dikarenakan ruang yang diciptakan teknologi. Hiperrealitas yang dirumuskan Jean Baudrillard menggambarkan bahwa kehidupan teknologi menjadikan manusia tidak dapat melihat realitas sesungguhnya.⁷¹ Salah satu kritik utama Baudrillard terhadap teknologi adalah bahwa teknologi telah menghasilkan apa yang dia sebut sebagai

⁶⁷Yesaya Sandang, *Dari Filsafat Ke Filsafat Teknologi*, h. 57.

⁶⁸Abdul Kholik, “Nalar Lincah: Menolak Nalar Murni, Mencegah Hidup Tanpa Nalar, dikutip dari <https://www.scribd.com/document/2910999/Nalar-Lincah>, diakses pada 6 Oktober 2022, pukul 01.11.

⁶⁹Titing Kartika dan Khoirul Fajri, “Tantangan Pengelolaan Museum di Era Digital”, *Warta Pariwisata*, (Institute Teknologi Bandung, 2020), Vol. 18, No. 2, h. 7.

⁷⁰Oktavia Dwi Sinta Uli B, “Pengaruh Teknologi Terhadap Perilaku Sosial dan Lingkungan Anak”, Dikutip dari <https://osf.io/c8u9a/download>, h. 6.

⁷¹Muhammad Azwar, “Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan upaya pustakawan mengidentifikasi informasi realitas”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2014, Vol. 2, No. 1, h. 41.

"sistem simulakrum" atau "simulasi" yang kemudian membuat sebuah fenomena hiperrealitas.

Menurut Baudrillard, teknologi modern tidak hanya menghasilkan salinan yang semakin akurat dari dunia nyata, tetapi juga menciptakan realitas palsu yang tampak seperti nyata namun sebenarnya hanya sebuah tiruan.⁷² Dia berpendapat bahwa kita telah kehilangan kontak dengan realitas itu sendiri karena kita hidup dalam dunia yang dipenuhi dengan gambar, tanda, dan representasi yang mengaburkan perbedaan antara realitas dan simulasi.

Baudrillard juga memberikan perhatian pada peran teknologi dalam menciptakan apa yang disebutnya sebagai masyarakat konsumsi.⁷³ Dia berargumen bahwa teknologi modern, terutama media massa dan industri hiburan, telah mengubah pengalaman kita menjadi pengalaman yang diatur oleh logika komersial.⁷⁴ Teknologi menjadi alat untuk membangkitkan keinginan, menciptakan kebutuhan, dan mengantikan nilai-nilai budaya yang lebih substansial dengan kesenangan instan dan permintaan konsumtif.

Baudrillard juga mengkritik teknologi informasi dan komunikasi.⁷⁵ Dia berpendapat bahwa penyebaran informasi secara massal melalui media elektronik dan internet hanya menghasilkan peningkatan jumlah informasi tanpa meningkatkan pemahaman atau pengetahuan yang lebih mendalam. Dia mengklaim bahwa kita hidup dalam "masyarakat informasi" yang sebenarnya kekurangan pengetahuan. Dalam pandangan Baudrillard, teknologi menghasilkan alienasi, mengaburkan perbedaan antara realitas dan simulasi⁷⁶, dan mendorong masyarakat menuju konsumsi yang tanpa henti.

Selain Baudrillard, Martin Heidegger juga memiliki pandangan kritis terhadap peran teknologi dalam kehidupan manusia. Dia berpendapat bahwa teknologi modern mengubah hubungan kita dengan dunia dan mengarah pada pengabaian terhadap aspek-aspek yang lebih esensial dari kehidupan manusia.

⁷²Theguh Saumantri dan Abdu Zikrillah, Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa, *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2020, Vol. 11, No. 2, h. 252.

⁷³Tuti Alawiyah dan Nofal Liata, "Mall dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2020, Vol. 1, No. 2, h. 175.

⁷⁴Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, ed. Mike Featherstone, (London: Sage Publications Ltd, 1998), h. 52.

⁷⁵Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, h. 102.

⁷⁶Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, h. 192.

Salah satu kritik utama Heidegger terhadap teknologi adalah bahwa teknologi memperlakukan alam sebagai objek yang harus dikuasai dan dimanipulasi untuk kepentingan manusia.⁷⁷ Ia berpendapat bahwa teknologi modern melibatkan pengungkapan alam sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan semata. Dalam pandangannya, cara pandang ini mengurangi alam menjadi "stok bahan" yang siap diolah, dan mengabaikan keberadaan alam sebagai dunia yang hidup dan berarti di luar nilai instrumental.⁷⁸

Heidegger juga memberikan perhatiannya pada pengaruh teknologi terhadap cara kita mengalami waktu. Menurutnya, teknologi modern cenderung menghasilkan pengalaman waktu yang seragam, linier, dan terfragmentasi. Ia berpendapat bahwa teknologi mengarahkan kita pada kecepatan yang melampaui keberadaan kita sebagai makhluk yang hidup dalam dunia yang ada secara alami. Heidegger juga mengkritik penggunaan teknologi sebagai alat untuk mengalami dunia, karena menurutnya hal itu mereduksi pengalaman hidup menjadi pengalaman yang dangkal dan merampas kita dari pengalaman yang lebih otentik dan mendalam.⁷⁹

Selain itu, Heidegger mengemukakan kecemasannya terhadap bahaya alienasi dan lupa akan esensi manusia yang disebabkan oleh teknologi modern. Ia berpendapat bahwa teknologi cenderung mengalihkan perhatian kita dari pertanyaan-pertanyaan tentang makna eksistensial dan mengaburkan pemahaman kita akan keberadaan dan kebenaran yang lebih dalam.

Dalam pandangan Heidegger, teknologi modern menyebabkan alienasi manusia dari alam, waktu, dan keberadaan itu sendiri.⁸⁰ Ia mendesak untuk kembali kepada pertanyaan-pertanyaan ontologis dasar tentang arti eksistensi manusia dan hubungannya dengan dunia.

Pembahasan teknologi yang mempengaruhi pengalaman manusia juga dibahas oleh seorang filsuf dari Amerika, Don Ihde. Pendekatannya terhadap teknologi berfokus pada hubungan antara manusia dan teknologi serta pengaruh teknologi terhadap pengalaman manusia. Salah satu kritik utama Don Ihde terhadap teknologi

⁷⁷A. Setyo Wibowo, "Heidegger dan Bahaya Teknologi", h. 232.

⁷⁸Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology And Other Essays*, translate. Willian Lovitt, (New York: Harper & Row, 1977), h. 14.

⁷⁹Aydan Turanli, "Martin Heidegger on Technology: A Response to Essentialist Charge", *Cilicia Journal of Philosophy*, 2017, Vol. 2, h. 5.

⁸⁰Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology And Other Essays*, h. 16.

adalah apa yang ia sebut "pembingkaian" (*enframing*) teknologi terhadap pengalaman manusia yang merupakan elaborasi dari pemikiran Heidegger.⁸¹

Menurutnya, teknologi cenderung mempengaruhi cara kita melihat dan memahami dunia. Dalam proses ini, teknologi menjadi dominan dan mereduksi pengalaman manusia menjadi persepsi yang terbatas dan tergantung pada instrumen dan mediannya. Ia berpendapat bahwa pembingkaian teknologi ini dapat mengurangi kepekaan kita terhadap dunia yang ada secara alami, serta menghasilkan pengalaman yang terfragmentasi dan dangkal.⁸²

Selain itu, Ihde mengkritik ketidaksadaran kita terhadap mediatisasi teknologi.⁸³ Menurutnya, teknologi sering kali menyembunyikan peran aktifnya dalam pengalaman kita, sehingga kita cenderung melupakan bahwa kita berinteraksi dengan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Ia menganggap bahwa kita harus lebih sadar akan kehadiran teknologi dan bagaimana teknologi mempengaruhi persepsi dan interaksi kita dengan dunia.

Ihde juga mengemukakan kritik terhadap klaim objektivitas dan netralitas teknologi. Menurutnya, teknologi memiliki kecenderungan untuk membentuk cara pandang tertentu dan menciptakan bias dalam cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia.⁸⁴ Ia menekankan perlunya mengakui bahwa teknologi memiliki nilai-nilai, kepentingan, dan dampak sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia secara signifikan.

Menurut pandangan Ihde, kesadaran dan pemikiran kritis terhadap peran teknologi dalam pengalaman kita memiliki signifikansi yang besar. Ia mendorong kita untuk mengembangkan empati terhadap keragaman pengalaman manusia serta meragukan dominasi teknologi terhadap persepsi dan interaksi kita dengan dunia.⁸⁵ Kritik yang diajukan oleh Don Ihde terhadap teknologi memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang kompleksitas dampak teknologi dalam kehidupan kita. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan

⁸¹Budi Hartanto, “Membaca Materialitas Ilmu Berdasarkan Filsafat Teknologi Don Ihde”, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/80/46>, h. 195.

⁸²Don Ihde, *Technology and The Lifeworld: From Garden To Earth*, (Indiana University Press, 1990), h. 135-136.

⁸³Don Ihde, *Technology and The Lifeworld: From Garden To Earth*, h. 17.

⁸⁴Don Ihde, *Technic and Praxis: A Philosophy of Technology* (Dordrecht: D. Reidel Publishing Company, 1979), hlm. 66.

⁸⁵Don Ihde, *Technology and The Lifeworld: From Garden To Earth*, h. 161.

antara penggunaan teknologi dengan pengalaman manusia yang mendalam dan berarti.

Begitu pun dengan filsuf teknologi lainnya yakni Jacques Ellul yang membahas mengenai dominasi teknologi terhadap kemanusiaan. Meskipun Ellul menempatkan dirinya dalam posisi netral artinya tidak memandang teknologi memberikan dampak positif atau negatif⁸⁶, ia tetap memberikan kritiknya terhadap teknologi dalam karyanya.

Kritik Jacques Ellul terhadap teknologi menyoroti kekhawatirannya tentang dominasi teknologi yang mengabaikan aspek-aspek manusiawi dan sosial. Ia mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan secara kritis peran dan dampak teknologi dalam kehidupan serta menekankan perlunya menjaga keseimbangan yang sehat antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Jacques Ellul, seorang filsuf dan sosiolog Prancis, menyajikan kritik yang tajam terhadap teknologi modern dalam karyanya yang terkenal, *The Technological Society (La Technique: L'Enjeu du Siècle)* dan *The Technological Society*. Ia mengemukakan beberapa kritik utama terhadap peran teknologi dalam masyarakat modern. Berikut adalah beberapa poin kritik Jacques Ellul terhadap teknologi:

a. Autonomi dan Dominasi Teknologi

Ellul berpendapat bahwa teknologi memiliki otonomi yang tinggi dan kecenderungan untuk mendominasi manusia.⁸⁷ Ia berargumen bahwa teknologi mengembangkan logika internalnya sendiri yang mempengaruhi kehidupan manusia dan institusi sosial secara signifikan. Teknologi cenderung berkembang tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral, etika, atau pertimbangan manusia secara keseluruhan.⁸⁸

b. Determinisme Teknologi

Ellul menentang pandangan deterministik bahwa teknologi secara alami akan membawa kemajuan dan pembaruan yang positif dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa teknologi memiliki arah dan tujuan yang ditentukan oleh logikanya sendiri, yang tidak selalu sesuai dengan kepentingan manusia atau kebutuhan masyarakat. Determinisme teknologi dapat menghilangkan

⁸⁶Jacques Ellul, *On The Aims of Philosophy of Technology*, ed. Robert and Val Dusek, (Oxford: Blackwell Publishing, 2003), h. 182.

⁸⁷Jacques Ellul, *The Technological System*, terj. Ing. Joachim Neugroschel, (New York: The Continuum Publishing Corporation, 1980), h. 116-117.

⁸⁸Jacques Ellul, *The Technological System*, h. 68.

kebebasan manusia dan mengarah pada dominasi teknologi yang tidak terkendali.⁸⁹

c. Alienasi dan Reduksi Manusia

Menurut Ellul, teknologi modern cenderung mengurangi peran manusia menjadi sekadar pemakai, pengelola, atau pelayan teknologi. Teknologi mempengaruhi cara kita berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan dunia. Ia berpendapat bahwa teknologi dapat menyebabkan alienasi, di mana manusia kehilangan otonomi, kebebasan, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bermakna.⁹⁰

d. Pengaruh Ekonomi

Ellul juga mengkritik pengaruh ekonomi yang kuat dalam pengembangan teknologi⁹¹. Ia berpendapat bahwa teknologi modern terutama didorong oleh kepentingan ekonomi, bukan oleh pertimbangan etika atau kemanusiaan. Hal ini dapat mengakibatkan pengabaian terhadap konsekuensi sosial, lingkungan, dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

e. Reduksi Kreativitas dan Ketergantungan

Ellul mengamati bahwa teknologi cenderung mengurangi kreativitas manusia dan membuat kita lebih tergantung pada mesin, alat, dan sistem teknologi. Ia menekankan pentingnya mempertahankan kebebasan kreatif dan membatasi ketergantungan kita pada teknologi yang dapat mengurangi kebebasan dan kehidupan yang bermakna.

3. Dehumanisasi

Dehumanisasi merupakan proses atau kondisi di mana individu atau kelompok manusia kehilangan atau terkikis dari elemen-elemen yang secara esensial membuat mereka manusia. Dehumanisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses menghilangkan kualitas manusiawi, seperti meniadakan individualitas orang lain, yang merupakan aspek kreatif dan menarik dari kepribadian mereka.⁹² Ini melibatkan pengurangan nilai-nilai kemanusiaan, martabat, atau keunikan individu dalam konteks sosial, politik, atau teknologis. Secara filosofis, dehumanisasi

⁸⁹Jacques Ellul, *The Technological System*, h. 154.

⁹⁰Jacques Ellul, *The Technological System*, h. 72.

⁹¹Jacques Ellul, *The Technological System*, h. 302

⁹²Nick Haslam, “Dehumanization: An Integrative Review”, *Lawrence Erlbaum Associates, Inc*, 2006, Vol. 10, No. 3, h. 255.

menimbulkan banyak pertanyaan dan konsep yang berkaitan dengan hak asasi manusia, martabat, identitas, dan etika.

Tema umum dalam kajian dehumanisasi adalah teknologi. Teknologi yang dianggap sebagai simbol kemajuan justru memiliki sisi negatif yang mendiskreditkan manusia.⁹³ Teknologi yang seharusnya menjadi sarana untuk memperbaiki manusia dan menunjang kehidupan justru memperlakukan manusia sebagai objek. Dehumanisasi yang diakibatkan teknologi tidak dapat terhindarkan karena manusia memang memiliki hasrat untuk hidup mudah. Akan tetapi, keinginan ini memicu masalah lain yang lebih esensial.

Manusia seakan diperbudak oleh teknologi yang mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari. Alasannya adalah karena teknologi menuntut untuk terus dirawat dan dibeli. Manusia bekerja menggunakan teknologi akan tetapi hasil pekerjaannya juga untuk merawat dan membeli teknologi. Hal ini berbanding terbalik dengan keinginan manusia yang ingin selalu mudah dalam menjalani hidup.

Fenomena dehumanisasi akibat teknologi mengacu pada situasi di mana penggunaan teknologi secara berlebihan atau tanpa pertimbangan yang tepat dapat menyebabkan pengurangan atau kehilangan aspek-aspek kemanusiaan dalam interaksi dan pengalaman manusia. Beberapa contoh fenomena dehumanisasi yang muncul akibat teknologi adalah sebagai berikut:

a) Alienasi sosial

Perkembangan teknologi, seperti media sosial dan perangkat *mobile*, dapat mengarah pada alienasi sosial.⁹⁴ Individu mungkin terjebak dalam interaksi virtual yang jauh dari interaksi manusia yang nyata, mengurangi hubungan sosial yang berarti dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Gambaran pada saat ini adalah bagaimana penggunaan teknologi *meeting virtual*. Adanya aplikasi *meeting virtual* menjadikan manusia lebih banyak berada di ruang digital yang tentunya juga mempengaruhi hubungan interpersonal antar individu.

b) Penggantian interaksi manusia dengan mesin

⁹³Dikutip dari <https://sulselprov.go.id/welcome/post/dampak-teknologi-terhadap-kehidupan-sosial-masyarakat> pada 12 Februari 2023 pukul 19.52.

⁹⁴Muhammad Azwar, “Teori Simulakrum Jean Baudrillard...”, h. 42.

Dalam beberapa situasi, teknologi dapat menggantikan interaksi manusia dengan mesin atau sistem otomatisasi. Misalnya, penggunaan *chatbot* dalam layanan pelanggan menggantikan kebutuhan akan interaksi langsung dengan seorang manusia. Hal ini dapat mengurangi dimensi empati dan personalitas dalam interaksi tersebut.

c) Penurunan keterampilan interpersonal

Teknologi yang memfasilitasi komunikasi jarak jauh, seperti telepon genggam dan aplikasi pesan instan, telah mengubah cara kita berkomunikasi. Namun, penggunaan berlebihan atau kurangnya keterampilan interpersonal yang tepat dalam penggunaan teknologi tersebut dapat mengarah pada penurunan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung, memahami bahasa tubuh, atau membangun hubungan interpersonal yang mendalam.

d) *Overload Information*/Kelebihan informasi

Kemajuan teknologi telah mengakibatkan ledakan informasi yang tak terbatas, yang dapat menyebabkan *overload information* bagi individu. Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memproses dan memahami informasi dengan benar, serta mengurangi perhatian dan pemikiran kritis yang diperlukan untuk pemahaman yang mendalam.

e) Ketergantungan dan isolasi

Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, seperti kecanduan media sosial atau permainan komputer, dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengurangi partisipasi dalam aktivitas sosial nyata. Individu yang terjebak dalam dunia digital dapat kehilangan kontak dengan dunia luar dan mengalami penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

4. Post-Truth dan Feminisme

Kebenaran menjadi hal yang diharuskan ada di kehidupan manusia. Untuk itu manusia akan melakukan apapun demi mengadakan kebenaran meskipun itu menipu nalar maupun memaksakan logika agar suatu hal dianggap benar.⁹⁵ Hal ini karena manusia yang memiliki kuasa akan melakukan apapun untuk menyingkap kebenaran.

⁹⁵Wawayasdhya, *Pengantar Filsafat Teknologi*, h. 128.

Hal ini terkait dengan pemilik teknologi yang akan berkuasa. Di era *Post-Truth*, manusia sering kali menerima berita palsu dan konspirasi. Manusia seakan kehilangan kemampuan untuk memverifikasi sesuatu.

Post-Truth semakin mengakar seiring berkembangnya teknologi informasi. Teknologi tersebut digunakan sebagai penyampai informasi kepada masyarakat. Dikarenakan masyarakat yang banyak menggunakan teknologi informasi menjadikan masyarakat juga akan mendapatkan informasi yang ada di dalam media teknologi informasi seperti koran maupun sosial media. Fenomena *Post-Truth* ini terjadi karena penyaringan masyarakat atas apa yang diterima kurang baik.

Selain teknologi informasi yang sangat membantu manusia dalam menyampaikan dan memperoleh berbagai informasi juga menjadikan adanya fenomena *post-truth* yang tentunya akan mengaburkan kebenaran itu sendiri.

Selain fenomena *post-truth*, feminisme juga menjadi merebak karena adanya internet.⁹⁶ Hal ini membuat para perempuan dapat menunjukkan wajahnya di publik tanpa harus bertatap muka secara langsung. Ini adalah suatu gebrakan bagi perempuan yang sebelumnya terjebak dalam budaya patriarki.

Penyebaran gerakan feminism menjadi lebih mudah karena adanya teknologi. Meskipun sudah tampil di publik melalui internet, perempuan masih saja mengalami perundungan dan objektivikasi.⁹⁷ Akan tetapi, dengan adanya teknologi menjadikan perempuan dapat ikut terlibat dalam dunia sains maupun teknologi. Bahkan industri kecantikan yang mana berfokus pada perempuan menjadi salah satu industri terbesar saat ini.

C. Teknologi dan Kesadaran Manusia

Teknologi seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan sebuah alat bantu bagi manusia. Teknologi diciptakan manusia dengan tujuan untuk memudahkan segala urusan manusia. Mulai dari pekerjaan, mencari informasi bahkan mengenali diri sendiri teknologi dapat mempermudahnya. Di sisi lain dalam kasus teknologi informasi dengan segala akses yang didapat dengan mudah justru membuat manusia mudah terpengaruh dan percaya tanpa memvalidasinya terlebih dahulu.⁹⁸ Mudahnya manusia

⁹⁶Wawayadsya, *Pengantar Filsafat Teknologi*. h. 136.

⁹⁷Himmatul Khairah dan Shuri Mariasih Gietty Tambunan, “Teknologi Digital Sebagai Media Objektifikasi Perempuan: Kajian Kritis Media Sosial”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2019, Vol. 3, No. 2, h. 504.

⁹⁸Hasbi Himatudin dan Radea Yuli A. Hambali, “Pengaruh Teknologi terhadap Kesadaran Manusia dalam Berpikir Filosofis”, *Gunung Djati Conference Series*, 2023, Vol. 19, h. 442

untuk percaya dan tidak melakukan validasi merupakan masalah filosofis terkait kesadaran manusia untuk berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh teknologi.

Kesadaran manusia merupakan kajian terpenting dalam psikologi namun perkembangan keilmuan menjadikan tema kesadaran manusia juga dibahas dalam kajian filsafat.⁹⁹ Rene Descartes misalnya mengatakan “aku berpikir maka aku ada”.¹⁰⁰ Tema kesadaran dalam filsafat menjadi sebuah keniscayaan karena tanpa kesadaran maka tidak akan bisa berfilsafat karena untuk berfilsafat otak manusia harus dalam kondisi sadar bahwa manusia berpikir.

Kesadaran tidak lepas dari pikiran dan pikiran merupakan materi dari sel-sel yang terdapat dalam otak. Untuk menuju pada pemikiran yang benar dan bijaksana maka pikiran harus logis, objektif dan tak bersifat pribadi.¹⁰¹ Aktifitas tubuh manusia seluruhnya bergerak atas perintah otak, jika manusia sadar manusia akan memiliki memori. Berbeda saat ketika manusia tidur, saat tidur manusia tak merekam memorinya karena tidak sadar, gerakan saat manusia tidur adalah gerakan reflek tubuh manusia. Dari kesadaran manusia memiliki rasa ingin tahu yang menjadikan manusia dapat berpikir dan memiliki hal untuk diketahui.¹⁰² Kesadaran merupakan syarat penting dalam perilaku manusia yang kompleks. Perlu dipahami bagaimana sadar dan tidak sadar bekerja sama untuk menimbulkan perilaku.¹⁰³

Kesadaran di era teknologi digital menjadi sangat penting karena akan teknologi digital dan platform yang ada dapat memberikan dampak negatif bagi penggunanya. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menurunkan kesadaran manusia pada sekitarnya dan kemampuannya dalam berpikir dapat terhambat.¹⁰⁴ Titik temu teknologi dan kesadaran manusia terletak pada pengaruh teknologi terhadap kesadaran manusia.¹⁰⁵ Kesadaran tidak dapat terlepas dari keberadaan manusia dan rasionalitas manusia dan memungkinkan untuk memahami dan mengatur tindakannya.

⁹⁹Dicky Hastjarjo, “Sekilas Tentang Kesadaran”, *Buletin Psikologi*, 2005, Vol. 13, No. 2, h. 79.

¹⁰⁰Dalam berbagai kajian filsafat kalimat “cogito ergo sum” atau “aku berpikir maka aku ada” menjadi kalimat yang tidak asing bahkan sering diulang. Kalimat tersebut merupakan kalimat kunci atau pemikiran Rene Descartes.

¹⁰¹Jiddu Krishnamurti, *Dari Filsafat Menuju Kesadaran*, h. 323.

¹⁰²Budi Santoso, *Filsafat Kesadaran Manusia*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional, 2023), h. 1.

¹⁰³Roy F. Baumeister, et al, “On the Necessity of Consciousness for Sophisticated Human Action”, *Frontiers in Psychology*”, Vol. 9, 2018, h. 2.

¹⁰⁴Hasbi Himatudin dan Radea Yuli A. Hambali, “Pengaruh Teknologi dalam Kesadaran Manusia dalam Berpikir Filosofis”, *Gunung Djati Conference Series*, 2023, Vol. 19, h. 444.

¹⁰⁵Hasbi Himatudin dan Radea Yuli A. Hambali, “Pengaruh Teknologi dalam Kesadaran Manusia dalam Berpikir Filosofis”, h. 445.

Tokoh-tokoh filsafat seperti Immanuel Kant, Jean-Francois Lyotard bahkan Derrida mengatakan bahwa teknologi mempengaruhi kesadaran manusia.¹⁰⁶ Meskipun teknologi dapat membantu manusia menemukan kesadaran dirinya, seperti kesehatan tubuh yang menjadikannya sadar bahwa kegiatannya selama ini sehat atau tidak dan lain sebagainya. Akan tetapi, dengan adanya informasi yang mudah diakses penggunanya juga dapat terpengaruh oleh informasi orang lain dimana kesadaran itu otentik tiap individu. Dengan adanya akses yang mudah, penggunanya dapat dengan mudah menerima tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu yang mengakibatkan timbul permasalahan kesadaran seperti kebebasan dan identitas diri akibat teknologi.

Anomali Teknologi dalam Masyarakat

Anomali teknologi dalam masyarakat merujuk pada situasi di mana perkembangan teknologi menyebabkan dampak yang tidak biasa, tidak diharapkan, atau mengganggu dalam konteks sosial, budaya, atau ekonomi. Ini dapat terjadi ketika teknologi berkembang dengan cepat melebihi kapasitas manusia untuk mengelolanya atau ketika dampak sosialnya tidak dipahami atau diabaikan.

Manusia pada dasarnya menginginkan efektivitas dalam bekerja. Maka dari itu, manusia menciptakan teknologi sebagai alat untuk membantu pekerjaannya. Dikarenakan manusia memiliki akal untuk berpikir, maka manusia selalu mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Seiring berkembangnya zaman, teknologi menjadi lebih mutakhir dan terus dikembangkan.

Perkembangan teknologi tidak serta merta berjalan mulus.¹⁰⁷ Dalam perkembangannya, penciptaan teknologi menemui berbagai masalah. Pertama adalah ketimpangan digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan kesenjangan digital antara mereka yang memiliki akses ke perangkat dan konektivitas internet, dan mereka yang tidak. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan akses terhadap informasi, kesempatan ekonomi, dan partisipasi sosial.

1. Pengangguran struktural

Perkembangan teknologi, seperti otomatisasi dan kecerdasan buatan, telah mengantikan pekerjaan manusia dalam beberapa sektor. Ini dapat menyebabkan pengangguran struktural, di mana pekerjaan yang ada tidak cocok dengan

¹⁰⁶Hasbi Himatudin dan Radea Yuli A. Hambali, “Pengaruh Teknologi dalam Kesadaran Manusia dalam Berpikir Filosofis”, h. 445-446.

¹⁰⁷Boy Anugerah , “Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa”, *Literasi Unggul Foundation Analysis*, 2021, h. 2.

keterampilan yang dimiliki oleh individu, sehingga menciptakan ketidakcocokan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja.

2. Privasi dan keamanan data

Kemajuan dalam teknologi telah menghasilkan peningkatan pengumpulan, pengolahan, dan pertukaran data. Ini dapat menimbulkan masalah privasi dan keamanan, di mana data pribadi dapat disalahgunakan atau diakses tanpa izin, mengancam kebebasan individu dan kepercayaan masyarakat terhadap teknologi.

3. Ketergantungan pada teknologi

Masyarakat modern semakin bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika teknologi gagal atau terjadi kegagalan sistem, itu dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari dan fungsi masyarakat secara keseluruhan.

4. Perubahan budaya dan hubungan sosial

Teknologi komunikasi seperti media sosial dan perangkat seluler telah mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Ini dapat menyebabkan perubahan dalam dinamika hubungan sosial, meningkatkan isu-isu seperti isolasi sosial, penyalahgunaan media, atau perpecahan komunitas.

Relevansi Pengetahuan dan Kebijaksanaan

Kritik terhadap teknologi dan krisis humaniora abad ini membawa kita pada pentingnya memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan. Teknologi yang kompleks dan banyak jumlahnya menuntut kita untuk memiliki pengetahuan tentangnya agar kita dapat mengetahui sekaligus bersikap. Tidak hanya itu, pengetahuan mengenai fungsi dari teknologi yang dipakai juga tidak kalah pentingnya. Akan tetapi, dalam penggunaannya kita harus bijaksana. Lantas apa relevansi dari pengetahuan dan kebijaksanaan dalam masalah manusia di era teknologi?

Pengetahuan dan kebijaksanaan memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan kita.¹⁰⁸ Meskipun keduanya memiliki makna yang sedikit berbeda, keduanya saling melengkapi dan penting untuk pengambilan keputusan yang bijaksana.

Pengetahuan merujuk pada pemahaman dan informasi yang dimiliki seseorang tentang berbagai topik, konsep, atau fakta.¹⁰⁹ Ini bisa didapatkan melalui pendidikan

¹⁰⁸Edward H. Spence, “Information, knowledge and wisdom: groundwork for the normative evaluation of digital information and its relation to the good life”, *Centre for Applied Philosophy and Public Ethics*, 2011, Vol. 13, h. 262.

¹⁰⁹Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 63.

formal, pengalaman, atau penelitian. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memahami dunia di sekitarnya, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi yang tepat. Tanpa pengetahuan yang memadai, sulit bagi seseorang untuk membuat keputusan yang baik atau mengambil tindakan yang efektif.

Kebijaksanaan, di sisi lain, melibatkan penggunaan pengetahuan dengan bijak dalam menghadapi situasi dan mengambil keputusan. Ini melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai faktor, memikirkan konsekuensi jangka panjang, dan melihat gambaran besar. Kebijaksanaan juga melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi, menjaga perspektif yang seimbang, dan menyesuaikan pendekatan berdasarkan konteks yang berubah.¹¹⁰

Relevansi antara pengetahuan dan kebijaksanaan terletak pada fakta bahwa pengetahuan memberi kita bahan mentah untuk membuat keputusan, sementara kebijaksanaan memandu cara kita menggunakan pengetahuan itu dengan bijak. Tanpa pengetahuan yang memadai, kebijaksanaan tidak akan dapat diterapkan secara efektif karena kurangnya pemahaman tentang konteks dan implikasi keputusan. Sebaliknya, tanpa kebijaksanaan, pengetahuan dapat digunakan dengan cara yang tidak bertanggung jawab atau tidak efektif.

Dalam konteks pengambilan keputusan yang penting, seperti kebijakan publik, kepemimpinan organisasi, atau keputusan pribadi yang signifikan, pengetahuan yang akurat dan kebijaksanaan yang tepat diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menerapkan pengetahuan dengan bijaksana dapat membantu mencegah kesalahan, mengurangi risiko, mempromosikan solusi yang berkelanjutan, dan menciptakan keuntungan jangka panjang.

¹¹⁰Raha Bistara, “Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijaksanaan Praktis dan Politis Bagi Kepemimpinan Islam”, *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 2020, Vol. 11, No. 2, h. 181.

BAB III

MITOS PROMETHEUS ALBERT CAMUS

A. Filsafat dan Teknologi

1. Biografi dan Karya Albert Camus

Albert Camus merupakan pemikir dan sastrawan yang lahir di Aljazair pada tanggal 7 November 1913.¹¹¹ Albert Camus terkenal sebagai penulis yang menggunakan pendekatan yang berbeda dengan pendahulunya yang lebih tradisional. Camus menawarkan warna baru dengan penolakannya terhadap kesejarahan.¹¹² Camus dibesarkan oleh ibunya dan berkembang tanpa adanya seorang ayah yang meninggal ketika menjadi tentara dari Aljazair untuk Perancis pada tahun 1914 saat berlangsungnya perang dunia I.

Camus muda tertarik dengan sepak bola seperti anak laki-laki pada umumnya dan juga sastra, akan tetapi penyakit TBC yang dideritanya mengakhiri karier sepak bolanya. Camus tertarik pada sastra pada saat SMA, dan Jean Gernier adalah guru yang berpengaruh dalam ketertarikannya pada sastra. Pada masa mudanya ketika masih menjadi seorang mahasiswa Albert Camus merupakan aktivis antifasis.¹¹³ Camus bergabung dalam Gerakan *Amsterdam-Pleyel*, sebuah gerakan yang diinisiasi oleh Henri Barbusse dan Romain Rolland pada tahun 1933.¹¹⁴

Pada tahun 1934 Camus menjadi kritikus sastra dan memperoleh gelar diploma pertamanya dalam bidang psikologi dan sastra klasik. Pada tahun ini juga Camus menikahi Simone Hie, seorang putri priayi namun pecandu morfin. Camus bekerja di sebuah kantor yang mengurusi surat izin berkendara akan tetapi TBC yang dideritanya memburuk. Camus pun menulis cerita untukistrinya dan tulisan yang akan terkumpul dalam karyanya yang berjudul *L'Envers et L'Endroits* yang dalam bahasa Inggris *Betwixt and Between* yang terbit pada tahun 1937, antara tahun 1934 hingga terbitnya buku tersebut Camus mendapatkan gelar diploma *licence* bidang filsafat, menulis resensi buku, bergabung ke partai komunis dan pada tahun 1936 mendapatkan gelar *diplome des études supérieures* dalam bidang

¹¹¹A. Setyo Wibowo, “Albert Camus: Kronologi Hidup”, *Basis*, Yogyakarta, 2021, h. 4.

¹¹²Astri Adriana Allien, “Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus”, *Humanika*, 2012, Vol. 16, No. 9, h. 1.

¹¹³A. Setyo Wibowo, “Albert Camus: Kronologi Hidup”, h. 5.

¹¹⁴Dikutip dari https://id.wikii2.com/Mouvement_Amsterdam-Pleyel/ pada tanggal 28 September 2022 pukul 08.52.

filsafat, pada tahun ini pula Camus membentuk kelompok teaternya.

Albert Camus Pada tahun 1938 mendirikan majalah *Rivages* dan juga novel *La mort heureuse* yang dalam bahasa Inggris *A Happy Death* (Mati Bahagia) yang ia kerjakan telah selesai. Karya ini memiliki tokoh yang sama dengan *L'Etranger* atau *The Stranger* (Orang Asing) yang selesai ditulisnya pada bulan mei 1940, yakni Mersault namun kurang populer karena diterbitkan jauh setelah Camus meninggal.

Pada tahun 1941, karyanya *Le Mythe de Sisyphe* atau dalam bahasa inggris *The Myth of Sisyphus* (Mitos Sisifus) dan essai *Le Minotaure ou la Halte d'Oran* atau *The Minotaur, or The Stop in Oran* selesai dikerjakan dan masuk dalam penerbit di Gallimard, Perancis dan karyanya *The Stranger* dan *The Myth of Sisyphus* terbit pada tahun 1942. Tahun 1944 naskah dramanya *Le Malentendu* atau *The Misunderstanding* (Salah Paham) dan *Caligula* terbit, tahun 1945 dua bukunya terbit dan pada tahun 1947 bukunya yang berjudul *La Peste* atau *The Plague* (Sampar) terbit yang terjual lebih dari 96.000. Pada tahun 1950 *Actuelles I* terbit, *Actuelles II* terbit pada tahun 1953, *Actuelles III* terbit pada tahun 1958 dan *L'Ete* pada tahun 1954 di penerbit yang sama, Gallimard.

Pada tanggal 10 Desember 1957 adalah hari Albert Camus mendapatkan penghargaan Nobel untuk sastra dan pada tanggal 4 Januari 1960 Camus meninggal dunia dan dimakamkan di Lourmarin, Perancis karena kecelakaan mobil bersama Michel Gallimard yang meninggal beberapa hari setelahnya. Karyanya yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini yakni *Prometheus in Hell* yang termuat dalam buku *Lyrical and Critical Essay* terbit setelah Camus meninggal yang merupakan kumpulan esai yang ditulis oleh Albert Camus dan diedit oleh Philip Tody¹¹⁵ pada tahun 1967.¹¹⁶ Karya utamanya yang dikenal sebagai tiga Absurditas ialah *Le Mythe de Sisiphe*, *L'Etranger* dan *Caligula* serta mahakaryanya novel *Le Peste*.

2. Pendidikan Albert Camus

Albert Camus memiliki pendidikan yang beragam dan luas dalam bidang filsafat, sastra, dan humaniora. Camus mengenyam pendidikan dasar dan menengah di Aljazair, yang saat itu merupakan koloni Prancis. Meskipun berasal dari latar

¹¹⁵Philip Thody merupakan seorang profesor bidang sastra Prancis di Universitas Leeds, Inggris, Dikutip dari https://en.wikipedia.org/wiki/Philip_Thody, diakses pada 2 Oktober 2022 pukul 00.46.

¹¹⁶Dikutip dari <https://www.encyclopedia.com/people/literature-and-arts/french-literature-biographies/albert-camus>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 00.37.

belakang keluarga miskin, Camus menunjukkan ketertarikan dan bakat dalam studi sejak usia dini. Ia menyelesaikan pendidikan menengahnya di Lycée Bugeaud di Aljir.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Camus melanjutkan studinya di Universitas Algiers pada tahun 1933.¹¹⁷ Awalnya, ia belajar ilmu politik, tetapi kemudian beralih ke bidang filsafat. Selama masa studinya, Camus aktif dalam lingkungan intelektual universitas dan menjadi anggota kelompok sastra "*Théâtre du Travail*". Pada tahun 1934, Camus pindah ke Prancis daratan untuk melanjutkan studinya di Universitas Metropolitan di Lyon. Di sini, ia mengambil studi dalam bidang filsafat dan sastra. Camus juga terlibat dalam kegiatan intelektual dan sastra di Prancis.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingginya, Camus bekerja sebagai jurnalis di Aljazair. Ia menulis artikel dan esai tentang berbagai topik, termasuk politik, sastra, dan sosial. Pekerjaan jurnalistiknya membantu membangun reputasinya sebagai penulis yang berpengaruh. Selama hidupnya, Camus melibatkan diri dalam pembelajaran terus-menerus dan refleksi filosofis. Ia mempelajari karya-karya para filsuf seperti Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, dan Jean-Paul Sartre, yang mempengaruhi pemikirannya.

Meskipun Camus tidak memiliki pendidikan formal di institusi bergengsi atau perguruan tinggi terkenal, ia adalah seorang otodidak yang tekun dalam mempelajari filsafat, sastra, dan berbagai disiplin humaniora. Pendidikannya yang beragam dan minat intelektual yang luas membentuk fondasi pemikiran yang kuat dalam karya-karyanya yang terkenal.

B. Absurdisme dan Krisis Kebebasan

Absurdisme adalah konsep yang dikembangkan oleh filsuf Albert Camus. Menurut Camus, kehidupan manusia pada dasarnya tidak memiliki makna inheren atau tujuan yang jelas. Manusia terus mencari makna dalam kehidupan, namun alam semesta yang tidak bermakna dan absurd membuat pencarian ini sia-sia. Kehidupan dianggap absurd karena manusia menghadapi paradoks eksistensial di mana mereka mencari makna dalam dunia yang tidak rasional dan tak terduga. Meskipun demikian, Camus menekankan pentingnya menerima absurditas kehidupan dan menghadapinya dengan martabat dan integritas. Menurutnya, kehidupan manusia tidak memiliki makna inheren

¹¹⁷A. Setyo Wibowo, "Albert Camus: Kronologi Hidup", h. 5.

atau tujuan yang jelas. Manusia dilahirkan ke dunia yang absurd,¹¹⁸ di mana ada ketidaksesuaian antara keinginan manusia untuk mencari makna dan ketiadaan makna objektif dalam dunia ini.

Camus berpendapat bahwa dalam menghadapi kehidupan yang absurd ini, manusia memiliki dua pilihan. Pertama, manusia dapat mencoba mencari makna dalam kehidupan melalui keyakinan agama atau filosofi tertentu. Namun, menurut Camus, upaya semacam itu pada akhirnya akan menemui kegagalan karena ketidakmungkinan untuk menemukan makna yang objektif dan universal.¹¹⁹ Pilihan kedua adalah menerima kehidupan yang absurd dengan tetap hidup secara autentik dan menciptakan makna sendiri. Camus menekankan pentingnya kebebasan individu dalam menghadapi kenyataan absurd ini. Meskipun manusia tidak dapat menemukan makna objektif, mereka memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka akan menghadapinya dan memberikan makna pada kehidupan mereka sendiri melalui tindakan dan pilihan mereka.

Namun, Camus juga menyadari bahwa ada krisis kebebasan dalam kehidupan manusia. Dia berargumen bahwa manusia sering kali terjebak dalam kondisi sosial, norma, dan ekspektasi yang membatasi kebebasan individu. Keterikatan pada institusi, tuntutan sosial, dan tekanan budaya dapat menghalangi manusia untuk hidup secara autentik dan menciptakan makna sendiri.

Krisis kebebasan merujuk pada situasi di mana individu menghadapi kesulitan dalam menjalani kehidupan yang benar-benar bebas. Konsep ini umumnya dikaitkan dengan pemikiran filsuf Jean-Paul Sartre. Menurut Sartre, manusia dilahirkan tanpa tujuan atau esensi yang ditentukan sebelumnya. Mereka memiliki kebebasan mutlak untuk memilih dan bertindak, namun tanggung jawab ini dapat menjadi beban yang berat. Krisis kebebasan muncul ketika individu merasa kewalahan oleh pilihan dan ketidakpastian yang tak terhindarkan. Terkadang, individu cenderung mencari rasa kepastian dan menghindari tanggung jawab kebebasan mereka, yang dapat mengarah pada perasaan terkekang dan kehilangan jati diri.

Albert Camus dalam menghadapi krisis kebebasan ini, dia mendorong manusia untuk berani menghadapi ketidakpastian, menolak ketidakadilan, dan mempertahankan

¹¹⁸Muh. Yasin Ceh Nur, “Absurditas Manusia dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus”, (Skripsi UIN Alauddin, 2019), h. 64.

¹¹⁹Andrew Beggs, “Breathing Life Into Myth: Elements Of Tragedy In Albert Camus’ The Stranger And The Plague”, (Thesis Master of Art California State University, 2020), h. 42-43.

integritas moral mereka. Dia mengajukan gagasan tentang pemberontakan sebagai bentuk penolakan terhadap ketidakadilan dan penindasan, serta sebagai upaya untuk mempertahankan kebebasan dan martabat manusia.

Kedua konsep ini menyoroti pengalaman manusia dalam menghadapi ketidakpastian dan paradoks kehidupan. Absurdisme mengajak kita untuk menghadapi ketidakbermaknaan kehidupan dengan martabat, sementara krisis kebebasan mengajak kita untuk menghadapi tanggung jawab kebebasan dengan berani. Dalam kedua kasus ini, tantangan ini mendorong refleksi filosofis dan pencarian makna yang pribadi.

C. Seni dan Pemberontakan

Pada dasarnya, seni adalah bentuk komunikasi yang tak tertulis, yang memungkinkan seniman untuk menyampaikan gagasan, emosi, pengalaman, atau konsep kepada penonton atau pemirsa melalui medium yang mereka pilih.¹²⁰ Seni tidak hanya menciptakan keindahan visual atau pengalaman sensorik, tetapi juga dapat membangkitkan pemikiran, memprovokasi perasaan, dan memicu refleksi terhadap dunia dan kehidupan manusia.

Sebagian besar teoretikus seni kontemporer percaya bahwa nilai seni tidak berasal dari sumber eksternal. Meskipun karya seni sering kali memberikan kita kesenangan atau pengetahuan, misalnya, mencapai tujuan-tujuan tersebut bukanlah yang membuat mereka berharga sebagai karya seni. Sebaliknya, karya seni yang berharga dianggap berharga dengan sendirinya - seperti yang dinyatakan dalam slogan abad kesembilan belas yang terkenal, "Seni untuk seni" (*art for art's sake*).¹²¹

Camus menolak pandangan populer ini tentang letak nilai seni: "karya seni," tulisnya, "tidak bisa menjadi tujuan, makna, dan penghiburan dalam kehidupan. Mencipta atau tidak mencipta tidak mengubah apa pun."¹²²

Albert Camus menganggap seni sebagai bentuk pemberontakan atau perlawan terhadap kondisi yang absurd dan tidak adil dalam kehidupan manusia.¹²³ Dia percaya bahwa seni memiliki potensi untuk menciptakan perubahan sosial dan menyampaikan kebenaran yang mendalam.

Dalam pemikirannya, Camus menekankan pentingnya seni sebagai ungkapan

¹²⁰G.L Hagberg, *Art As Language: Wittgenstein, Meaning and Aesthetic Theory*, terj. Santosa Soewarlan, (Palur: t.p., 2021), h. 106.

¹²¹Zimmerman, M. J., *Intrinsic vs. extrinsic value*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy, <http://plato.stanford.edu/entries/value-intrinsic-extrinsic/>, diakses pada 18 April 2023..

¹²²Albert Camus, *Mitos Sisifus*, h. 102.

¹²³Albert Camus, "Art and Revolt", *Partisan Review*, 1952, Vol. 19, No. 3, h. 269.

kreatif yang melampaui batasan-batasan kehidupan sehari-hari dan memberikan ruang bagi eksistensi manusia yang autentik. Ia menganggap seni sebagai bentuk pembebasan diri, di mana seniman dapat mengeksplorasi kehidupan dan menghadapinya dengan kejujuran yang tulus.

Camus juga melihat seni sebagai sarana untuk menyampaikan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial dan kehidupan yang tak bermakna.¹²⁴ Ia menekankan bahwa seniman memiliki tanggung jawab moral untuk mempertanyakan struktur kekuasaan dan menciptakan karya yang membangkitkan kesadaran kolektif terhadap masalah sosial.

Dalam karya sastra utamanya, seperti novel "*The Stranger*" (*L'Étranger*) dan drama "*The Misunderstanding*" (*Le Malentendu*), Camus mengeksplorasi tema-tema pemberontakan dan penghinaan terhadap ketidakadilan. Ia menggunakan karakter dan plot untuk menggambarkan konflik antara individu dan masyarakat, serta mengajukan pertanyaan tentang kebebasan, tujuan hidup, dan kemanusiaan.

Dalam esainya yang terkenal, "*The Rebel*" (*L'Homme révolté*), Camus memperluas gagasan pemberontakan ke dalam ranah politik dan filosofis. Ia menyoroti pentingnya menentang kekuasaan tirani dan mempertahankan martabat manusia dalam menghadapi tekanan sosial dan politik.

Albert Camus mengemukakan konsep pemberontakan dalam karyanya yang berjudul "*The Rebel*" (Pemberontak). Menurutnya, pemberontakan adalah sikap manusia yang menolak penindasan, ketidakadilan, dan ketidakadilan yang ada di dunia. Ini adalah sikap yang berani melawan kondisi yang tidak adil dan menuntut kebebasan, keadilan, dan martabat manusia.¹²⁵

Bagi Camus, pemberontakan adalah kebalikan dari pasrah atau tunduk terhadap kondisi yang tidak adil. Pemberontakan menunjukkan penolakan manusia terhadap takdirnya yang ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, atau historis. Dalam pemberontakan, manusia mempertahankan martabatnya dan mengambil sikap proaktif untuk memperjuangkan keadilan dan kebebasan.

Pemberontakan versi Camus, perlu diisi dengan moralitas dan etika. Camus tidak menganjurkan pemberontakan kekerasan atau anarki. Baginya, pemberontakan yang autentik adalah yang berdasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang universal.

¹²⁴Albert Camus, *Krisis Kebebasan*, terj. Edhi Martono, Cet. II, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), h. 63.

¹²⁵Albert Camus, *The Rebel...*, h. 21.

Ia menekankan pentingnya mempertahankan kemanusiaan, menghormati kehidupan manusia, dan berusaha mencapai keadilan melalui cara-cara yang tidak merendahkan martabat manusia.¹²⁶

D. Mitos Prometheus

1. Prometheus dalam Mitologi Yunani

Dalam mitologi Yunani kita menemukan beberapa hal yang terdengar tidak masuk akal. Kita mendengar cerita makhluk yang dapat memegang petir, kuda dengan tanduk dan sayap, manusia setengah binatang, raksasa yang melempar batu dan menyebabkan bencana alam, kekeringan dan kesuburan tanah yang disebabkan oleh sebuah palu dan lain sebagainya. Meskipun demikian, ide-ide tersebut bagaimanapun juga dapat dihubungkan dengan fenomena alam yang terjadi. Sebagai contoh ialah sebuah mitos yang menceritakan sebuah palu yang dapat menentukan subur atau tandusnya suatu wilayah. Bangsa Yunani dahulu mempercayai bahwa suatu wilayah subur karena terdapat palu Dewa Thor yang berada disana dan ketika suatu wilayah menjadi tandus karena palu Thor sedang dicuri oleh para raksasa. Kemudian gemuruh langit mendung di suatu wilayah yang tandus disebabkan Dewa Thor sedang berperang dengan raksasa untuk mendapatkan palunya Kembali, Thor memenangkan perang dan wilayah tersebut subur kembali dan masih banyak mitos-mitos yang dipercayai oleh bangsa Yunani.

Prometheus adalah titan yang berasal dari mitologi Yunani yang terkenal akan kecerdasan dan kebijaksanaannya, Prometheus juga disebut Penyelamat Manusia.¹²⁷ Bangsa Yunani adalah bangsa memiliki peradaban yang luar biasa. Peradaban inilah yang menjadi fondasi bangkitnya peradaban bangsa barat,¹²⁸ mereka mengkaji dan mengembangkannya.

Bangsa Yunani memiliki peradaban yang meliputi sistem pemerintahan, masyarakat, kepercayaan dan hasil kebudayaan-kebudayaan lainnya. Dalam sistem kepercayaan, bangsa Yunani kuno sangat terkenal dengan kepercayaannya terhadap dewa-dewa yang digambarkan sebagai sosok manusia yang sempurna. Dewa ataupun Dewi yang disembah oleh bangsa Yunani dicirikan seperti makhluk hidup. Dewa Dewi seperti manusia seperti dalam lukisan atau patung pahatan, mereka makan, minum, menikah dan memiliki anak akan tetapi keindahan dan kekuatannya

¹²⁶Albert Camus, *The Rebel...*, h. 271.

¹²⁷Edith Hamilton, *Mitologi Yunani*, terj.A. Rachmatullah, (Depok: ONCOR, 2011), h. 3.

¹²⁸Sudrajat, “Yunani Sebagai Icon Peradaban Barat”, *ISTORIA*, 2010, Vol. 8, No. 1, h. 23.

jauh melampaui manusia biasa serta bentuk tubuh, tinggi badan dan rupanya adalah pelengkap keindahan bagi pria dan Wanita, juga jauh melampaui manusia biasa.

Prometheus merupakan titan yang berpihak pada Zeus ketika perang *Titanomakhia* antara titan melawan dewa.¹²⁹ Prometheus erat kaitannya dengan penciptaan manusia. Prometheus ditugaskan Zeus untuk menciptakan manusia bersama Epimetheus, saudaranya. Prometheus adalah titan yang kebijaksanaannya melampaui dewa, sedangkan Epimetheus titan yang lebih mengandalkan kata hatinya.¹³⁰ Terdapat literatur lain yang menceritakan bahwa Prometheus menciptakan manusia dan Epimetheus yang menciptakan hewan. Kisah lain menyatakan bahwa manusia adalah makhluk terakhir yang diciptakan, dalam menciptakan manusia Prometheus memberikan manusia seni, adab, dan api¹³¹ dan bentuk yang menyerupai dewa, karena Epimetheus sudah memberikan segalanya untuk makhluk sebelum manusia.

Kisah lain yang menarik ialah ketika Zeus memerintahkan manusia untuk memberikan persembahan kepada dewa berupa daging sapi. Akan tetapi, dengan kecerdikannya dan kecintaannya terhadap manusia, Prometheus memperdaya Zeus dan para dewa dengan cara menimbun daging yang ditutupi jeroan di satu sajian dan menimbun tulang-tulang yang ditutupi setumpuk lemak di sajian lainnya, alhasil Zeus memilih sajian kedua dan sajian pertama diberikan kepada manusia. Hal ini membuat Zeus marah karena merasa tertipu.

Zeus marah kepada Prometheus tetapi ia masih menganggap Prometheus sebagai abdi setianya. Pada akhirnya Zeus memberi hukuman pada manusia dengan mengirim bencana pada manusia dengan rupa wanita cantik bernama Pandora. Para dewa kemudian memberinya sebuah kotak yang berisi sesuatu yang berbahaya dan melarangnya untuk dibuka. Akan tetapi, karena Pandora sengaja diberkahi rasa ingin tahu yang sangat tinggi oleh Zeus, Pandora mengabaikan larangan dan membuka kotak tersebut yang mengakibatkan berbagai malapetaka muncul kepada manusia.¹³²

Prometheus yang memiliki rasa kecintaan yang tinggi terhadap manusia

¹²⁹Titan: Mythology, Dikutip dari http://p2k.unkris.ac.id/en3/2-3065-2962/12-Titan_35540_p2k-unkris.html pada tanggal 30 September 2022 pukul 20.07.

¹³⁰Edith Hamilton, *Mitologi Yunani*, h. 48.

¹³¹Levi Yamani, *Prometheus*, dikutip dari <https://leviyamani.wordpress.com/2012/01/04/prometheus/> pada tanggal 30 September 2022 pukul 22.13.

¹³²Edith Hamilton, *Mitologi Yunani*, h. 50.

merasa iba. Perasaan cinta inilah yang mengantarkan Prometheus pada tindakannya dalam mencuri api Olympus yang diberikannya pada manusia. Api yang diberikan kepada manusia kemudian akan digunakan untuk kemajuan peradaban manusia.

Kemarahan Zeus memuncak ketika Prometheus mencuri api para dewa yang menjadi simbol pengetahuan dan kebijaksanaan bagi dewa untuk diberikan kepada manusia. Hal ini membuat Prometheus dihukum di gunung Kaukassus dengan tangan dan kaki yang dirantai serta burung elang yang akan datang pada siang hari untuk memakan hati Prometheus dan akan pergi pada malam hari. Hal yang membuatnya lebih menderita ialah pada malam hari hatinya akan tumbuh kembali dan hanya untuk dimakan kembali oleh burung elang yang akan datang esok hari.

Prometheus menahan serangkaian penderitaan atas dasar kemanusiaan. Bahkan ia tidak menghiraukan Hermes yang datang untuk memintanya bicara mengenai sebuah rahasia yang hanya diketahui oleh Prometheus. Ia bersikukuh meskipun para dewa mengutuknya, ia tetap pada kepercayaannya pada manusia dan rasa kemanusiaan yang dimilikinya tidak akan menggoyahkan hatinya. Namun pada akhirnya, Prometheus diselamatkan oleh Hercules dan mendapatkan kembali posisinya di jajaran para dewa.

2. Alegori Prometheus Albert Camus

Prometheus tidak bisa memisahkan antara mesin dan seni begitulah kiranya yang tertulis dalam alegori *Prometheus in the Underworld* atau Prometheus di dalam Neraka yang ditulis oleh Albert Camus. Tulisan ini berupa esai liris yang menggunakan majas alegori. Esai ini terbit pada tahun 1947 di Paris.¹³³

Prometheus merupakan pemberontak yang melawan para dewa.¹³⁴ Prometheus sangat mencintai manusia hingga kecintaannya membawanya pada tragedi pencurian api dan tragedi di bukit kaukasus. Prometheus digambarkan sebagai simbol manusia yang melakukan perlungan atas ketidakadilan dan kekuasaan.

Albert Camus berpendapat bahwa manusia yang memiliki jiwa Promethean masih ada dan hadir di tengah kerumunan manusia saat ini.¹³⁵ Manusia pemberontak yang melawan ketidakadilan dan kekuasaan. Perlungan dan jeritan yang ia lakukan tidak dipedulikan manusia. Menurut Camus, manusia modern akan

¹³³Albert Camus, *Mitos Prometheus*, terj. David Setiawan, (Yogyakarta: Circa, 2021), h. 58.

¹³⁴Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 53.

¹³⁵Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 53.

melakukan apa yang para dewa lakukan pada Prometheus jika ia hadir di tengah manusia, memaku tubuhnya atas dasar kemanusiaan¹³⁶. Namun, manusia promethean ini tanpa ragu akan tetap menjaga bumi dan kehidupan manusia.

Hal menarik lain dalam esai ini adalah Camus mengutip dari Chateaubriand seorang pemikir Perancis yang pemikirannya sangat dekat dengan agama dan moralitas tradisional.¹³⁷ Kutipannya mengacu pada penyesalannya pada Ampere saat meninggalkan Yunani.

Camus menggambarkan Prometheus sebagai penakluk modern pertama.¹³⁸ Ia menaklukkan Zeus dengan tipu daya dan apinya yang dicuri. Ia memberikan api kepada manusia atas dasar kemanusiaan meskipun ia mengetahui akan dihukum dengan berat setelahnya, hal ini disampaikan dalam percakapannya dengan Hermes.¹³⁹ Hal-hal tersebut menggambarkan pemberontakannya pada dewa.

Dalam novel *The Plague*, Camus secara langsung menghadapi absurditas melalui pemberontakan kolektif atau perlawanan terhadap kejahanatan tirani.¹⁴⁰ Pemberontakan ini digambarkan melalui citra Prometheus. Prometheus, yang sendirian dan terikat pada batu sebagai simbol ketidakpatuhan terhadap Zeus, melambangkan semangat kolektif yang membara di balik tembok kota Oran yang dilanda wabah.

Dari sini, kita dapat melihat humanisme tragis yang diusung oleh Camus. Humanisme ini timbul sebagai respons terhadap penderitaan. Dalam hal ini, Camus kembali mengacu pada pandangan orang Yunani, yang tidak hanya menarik karena penderitaan mengarah pada kebijaksanaan, tetapi juga karena penderitaan menjadi pendorong pemberontakan.

¹³⁶Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 54.

¹³⁷Dikutip dari Britannica, <https://www.britannica.com/biography/Francois-Auguste-Rene-vicomte-de-Chateaubriand>, pada 16 Mei 2023.

¹³⁸Albert Camus, *Mitos Sisifuf*, terj. David Setiawan, h. 104.

¹³⁹Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h.57.

¹⁴⁰Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 159-160.

BAB IV

KRITIK TERHADAP TEKNOLOGI DALAM ALEGORI MITOS PROMETHEUS KARYA ALBERT CAMUS

A. Makna Pemberontakan Prometheus

Albert Camus tidak secara eksplisit menjelaskan mengenai pemberontakan Prometheus. Akan tetapi, seringkali Camus memberikan gambaran pemikirannya melalui tragedi dan mitos Yunani seperti mitos Sisifus dan Prometheus. Camus juga menjelaskan pilihan atas absurditas pada karya-karyanya seperti yang telah disinggung pada bab sebelumnya. Tidak hanya itu, Camus juga menjelaskan bahwasanya tidak ada kecintaan tanpa penderitaan, jika hidup itu tidak bermakna, maka memberontaklah dan bebaskan pikiran untuk memaknai hidup.

Heidegger mengatakan bahwa penggunaan teknologi akan merampas kita dari pengalaman yang lebih otentik dan mendalam.¹⁴¹ Akan tetapi, kita tidak bisa lepas dari teknologi. Maka dari itu pemberontakan yang ditawarkan Albert Camus melalui penggambaran Prometheus adalah hal yang harus dilakukan.

Pemberontakan yang Prometheus lakukan pada dewa merupakan gambaran bahwa manusia harus selalu berjuang untuk mencapai kebebasan dan memperjuangkan martabat melawan kekuasaan yang dominan dan menindas. Hal ini senada dengan Jacquess Ellul¹⁴² dimana Prometheus memberontak terhadap dewa-dewa Olympus dengan memberikan api kepada manusia, mengabaikan larangan para dewa dan memilih untuk membantu manusia dalam perkembangan mereka.

Prometheus mengetahui akibat dari pemberontakannya namun ia tetap menerima, di sisi lain ia merasakan kesakitan hukuman yang diberikan dengan mengatasnamakan kemanusiaan dan keadilan, namun di waktu bersamaan ia tetap bersikeras mencintai manusia meskipun karena kecintaannya terhadap manusia membuatnya menderita.

Pencurian api yang dilakukan Prometheus adalah sebuah tragedi dalam mitos Yunani. Tindakan yang dilakukan Prometheus adalah simbolisasi atas pemberontakan terhadap dewa yang semena-mena terhadap manusia. Dewa tidak mau kehilangan dominasinya terhadap manusia yang dibuktikan dengan Zeus yang tidak mau apinya

¹⁴¹Aydan Turanli, “Martin Heidegger on Technology: A Response to Essentialist Charge”, h. 5.

¹⁴²Jacques Ellul, *The Technological System*, h. 154.

diberikan kepada manusia. Prometheus dianggap sebagai sosok pemberontak yang berani dan tidak takut menghadapi konsekuensi atas tindakannya.

Camus melihat pemberontakan Prometheus sebagai simbol dari semangat manusia yang menolak untuk tunduk pada otoritas yang menindas dan mempertahankan martabat dan kebebasan individu. Prometheus mewakili keberanian dan semangat untuk menghadapi ketidakadilan serta konsekuensi yang mungkin terjadi sebagai akibat dari tindakan pemberontakan tersebut.

Pemikiran ini juga terkait dengan konsep *revolt* (pemberontakan) dalam pemikiran Camus secara umum. Camus menekankan pentingnya individu untuk memberontak terhadap kondisi-kondisi yang menindas dan menentang upaya-upaya penindasan. Pemberontakan adalah sikap aktif dan teguh untuk menjaga martabat manusia dalam menghadapi kondisi yang tidak adil.

Dalam konteks teknologi, pemberontakan Prometheus dapat ditafsirkan sebagai semangat individu untuk menghadapi dampak negatif teknologi yang dapat melanggar privasi, membatasi kebebasan, atau menghasilkan ketimpangan sosial.¹⁴³ Ini mencakup penolakan terhadap teknologi yang tidak etis atau penyalahgunaan kekuasaan dalam penggunaan teknologi. Dengan memahami makna pemberontakan Prometheus menurut Albert Camus, kita dapat mengaplikasikannya dalam konteks teknologi modern untuk mempertimbangkan sikap aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan dan penggunaan teknologi.

Seperti pembahasan sebelumnya bahwa ternyata teknologi menghadirkan berbagai anomali. Teknologi yang membantu manusia namun di sisi lain menjadikan manusia teralienasi dan terjadi dehumanisasi.¹⁴⁴ Pemberontakan Prometheus dapat dipahami bahwa kita tetap menggunakan teknologi sebagaimana mestinya. Teknologi yang memiliki sifat menghegemoni mengharuskan kita untuk selalu sadar dan waspada akan bahaya teknologi.

Prometheus memberontak pada dewa yang memiliki dominasi kuasa atas manusia. Hal ini dapat kita gambarkan dengan pemberontakan terhadap teknologi dengan menggunakan pengetahuan agar tidak terjebak dalam ruang simulasi, maupun terjebak dalam konsumerisme.

B. Kritik terhadap Teknologi dalam Mitos Prometheus Karya Albert Camus

¹⁴³Jacques Ellul, *The Technological System*, h. 154.

¹⁴⁴Boy Anugerah , “Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa”, h. 2.

Pembahasan mengenai teknologi tidak akan terlepas dari hubungannya dengan manusia karena teknologi diciptakan demi kepentingan manusia. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II bahwa teknologi membantu manusia dalam hal apapun.¹⁴⁵ Akan tetapi, teknologi yang memiliki logikanya sendiri juga mengarahkan manusia pada kehancuran manusia itu sendiri.¹⁴⁶

Dalam karya-karyanya, terutama dalam "*The Myth of Sisyphus*" dan "*The Rebel,*" Camus mengeksplorasi tema pemberontakan¹⁴⁷ manusia terhadap kondisi absurditas dan ketidakadilan. Dia menekankan pentingnya kebebasan individu, perlawanan terhadap penindasan, dan pertentangan terhadap kekuasaan yang menindas. Pemberontakan dengan menerapkan etika dan moralitas otentik manusia.

Prometheus mencuri api Zeus sebagai simbol pemberontakan kepada para dewa dan diberikan kepada manusia. Dengan api tersebut, Prometheus berharap manusia mampu menciptakan berbagai macam hal termasuk teknologi untuk peradaban manusia. Albert Camus mengatakan bahwa Prometheus mencintai manusia sehingga dapat memberinya api dan teknologi.

*"Prometheus adalah pahlawan yang kecintaannya terhadap manusia cukup untuk memberinya api dan kemerdekaan, teknologi dan seni".*¹⁴⁸

Teknologi yang diciptakan manusia memang digunakan sebagai penunjang peradaban manusia. Manusia menjadi lebih efisien dalam mengerjakan sesuatu, akan tetapi teknologi memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan. Tidak hanya temuan maupun pengetahuan yang semakin maju tetapi teknologi menjadikan manusia teralienasi dan semakin kehilangan kemanusiaannya. Teknologi yang seharusnya menjadi objek sekarang manusia yang menjadi objek teknologi. Manusia terkurung dalam suatu dimensi realita yang palsu juga realita yang dipaksakan.¹⁴⁹

Teknologi pada awal penciptaannya adalah bentuk sederhana dari alat bantu manusia untuk menunjang kehidupan. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman teknologi juga ikut berkembang selaras dengan keinginan manusia untuk terus menjadi lebih mudah dalam menjalani hidup. Ini adalah dasarnya.

Penciptaan teknologi yang terus menerus dan dikembangkan justru melahirkan masalah bagi manusia. Sejak meletusnya revolusi industri, dunia semakin gencar untuk

¹⁴⁵A. Setyo Wibowo, "Heidegger dan Bahaya Teknologi", h. 232.

¹⁴⁶Jacques Ellul, *The Technological System*, h. 154.

¹⁴⁷Albert Camus, *The Rebel...*, h. 21.

¹⁴⁸Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 54

¹⁴⁹Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, h. 192.

menciptakan teknologi mutahir. Seluruh dunia berlomba-lomba untuk menunjukkan kemampuannya dalam membuat teknologi. Akan tetapi manusia juga semakin terasingkan oleh mesin yang diciptakan, manusia teralienasi dan ketidakadilan terjadi.

Pengaruh teknologi dalam masyarakat dapat menghadirkan anomali yang signifikan. Salah satunya adalah kesenjangan digital, di mana akses terbatas atau tidak merata terhadap teknologi menciptakan kesenjangan dalam akses informasi dan peluang. Contoh konkret adalah wilayah atau kelompok dengan akses terbatas terhadap internet yang mengalami keterbelakangan dalam pengetahuan dan kesempatan ekonomi. Selain itu, perkembangan teknologi seperti otomatisasi dapat menyebabkan pengangguran struktural, menggantikan pekerjaan manusia dengan mesin.

Bukti terkait adalah penurunan lapangan pekerjaan dalam industri tertentu ketika proses otomatisasi diterapkan. Dampak sosial dan kesehatan mental juga muncul, seperti kecanduan media sosial yang berkontribusi pada isolasi sosial dan masalah kesehatan mental. Keamanan dan privasi data menjadi isu penting, dengan peningkatan kejahatan *cyber* dan pelanggaran data yang mengancam privasi individu. Selain itu, penyebarluasan informasi palsu atau hoaks melalui teknologi dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan polarisasi di masyarakat. Penting untuk mengatasi dampak negatif ini melalui kebijakan, regulasi, dan kesadaran masyarakat untuk memastikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan mengurangi anomali yang terkait dengan pengaruh teknologi dalam masyarakat.

Albert Camus, dalam pemikirannya, mengkritik dampak negatif teknologi dan peran otoritas yang dapat memanfaatkannya untuk penindasan dan alienasi manusia. Dia menyoroti bahwa perkembangan teknologi dan masyarakat modern sering kali menyebabkan alienasi dan hilangnya makna hidup.

Camus mengkritik ketidakseimbangan kekuasaan yang tercipta oleh teknologi dan sistem sosial yang mendukungnya. Menurutnya, teknologi dapat digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat dominasi dan penindasan, sehingga manusia menjadi kurang bebas dan kehidupan menjadi terfragmentasi.

Dalam bukunya "The Rebel" (Pemberontak), Camus mengeksplorasi tema pemberontakan dan menekankan pentingnya mempertahankan martabat dan kebebasan manusia dalam menghadapi kondisi yang tidak adil. Dia mengkritik ketundukan tanpa syarat terhadap teknologi dan sistem yang menindas, serta pentingnya individu mengambil sikap aktif dan pemberontakan terhadap kondisi tersebut.

Camus juga memperingatkan tentang bahaya dehumanisasi yang bisa timbul akibat teknologi dan kemajuan teknologi yang tidak diimbangi oleh pertimbangan etika dan nilai kemanusiaan. Dia menekankan perlunya refleksi dan pertimbangan moral dalam pengembangan dan penggunaan teknologi untuk mencegah penyalahgunaan dan dampak negatif yang melanggar martabat manusia.

Dalam esainya "*The Myth of Sisyphus*" (Mitos Sisifus), Camus menyajikan pandangan tentang pengaruh teknologi dan masyarakat modern terhadap eksistensi manusia. Dia menggambarkan kehidupan modern sebagai "absurd" (absurditas) di mana manusia sering kali terjebak dalam rutinitas dan siklus tanpa tujuan yang jelas.

Kritiknya terhadap teknologi, Camus mempertanyakan apakah perkembangan teknologi yang pesat memberikan makna sejati bagi kehidupan manusia atau hanya menciptakan ketidakseimbangan dan ketidakadilan yang lebih besar. Dia mendorong manusia untuk mempertimbangkan dengan kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh teknologi dalam kehidupan mereka, serta untuk tidak kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan dalam prosesnya.

Secara keseluruhan, Albert Camus mengkritik dampak negatif teknologi, alienasi, dan ketidakadilan yang dapat dihasilkan oleh perkembangan teknologi yang tidak dikelola dengan bijak. Dia mendorong individu untuk tetap sadar, aktif, dan pemberontak dalam menghadapi penyalahgunaan dan dehumanisasi yang mungkin timbul dari perkembangan teknologi.

Mitos Prometheus

*"Apa Makna Prometheus bagi kita sekarang? Kita bisa dengan yakin menklaim pemberontak melawan dewa ini sebagai bentuk model manusia kontemporer dan protesnya...."*¹⁵⁰

Mitos Prometheus menjadi sebuah tema yang diangkat oleh Albert Camus dalam menjelaskan pemikirannya. Tragedi Prometheus yang memberontak terhadap dewa adalah sebuah bukti penyalahgunaan teknologi yang hanya menguntungkan para dewa. Prometheus mencuri api sebagai simbol pemberontakannya terhadap dewa meskipun ia menderita, Prometheus tetap memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, dan untuk menyelamatkan umat manusia.

Albert Camus melihat Prometheus sebagai simbol pemberontakan dan perlawanan terhadap tirani dan ketidakadilan dalam masyarakat. Prometheus, dalam

¹⁵⁰Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 53.

mitologi Yunani, adalah tokoh yang memberontak terhadap kekuasaan para dewa dan membantu manusia dengan memberikan mereka api, yang melambangkan pengetahuan dan kemajuan. Prometheus sebagai figur yang melambangkan semangat pemberontakan dan pengorbanan untuk membantu manusia mencapai martabat dan kebebasan. Dalam pandangan Camus, Prometheus menghadapi konsekuensi tragis atas perbuatannya, namun tetap setia pada nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi.

*“Padahal Prometheus berusaha mengentaskan mereka”.*¹⁵¹

Prometheus dalam pandangan Camus menghadapi konsekuensi dan siksaan karena memberikan pengetahuan kepada manusia. Camus mengartikan siksaan Prometheus sebagai metafora untuk penderitaan yang dihadapi oleh individu yang berani memberontak dan melawan otoritas yang menindas. Prometheus mengambil risiko dan menanggung beban atas tindakannya, tetapi ia tetap mempertahankan integritas dan kebebasannya.

Dalam *"The Rebel"*, Camus menggunakan mitos Prometheus sebagai analogi untuk pemberontakan manusia terhadap kondisi yang tidak adil dan penindasan. Dia mendorong individu untuk mengadopsi semangat Prometheus, yaitu pemberontakan yang berani dan tindakan proaktif untuk mencapai kebebasan dan martabat manusia.

“Zeus dan para dewa selalu meminta persembahan kepada manusia, dan para dewa tidak membiarkan manusia beripikir layaknya para dewa yang membuat Prometheus mencuri api agar manusia memiliki pengetahuan dan peradaban”.

Dalam konteks teknologi, Prometheus dapat diartikan sebagai simbol individu atau kelompok yang menentang penggunaan teknologi yang merugikan atau menindas manusia. Teknologi menyebabkan manusia teralienasi dan terpengaruh masuk ke dalam kenyataan yang dipaksakan oleh teknologi.¹⁵² Tentu saja hal ini merupakan hambatan bagi kebebasan manusia yang seharusnya memiliki pikiran yang otentik.¹⁵³ Manusia Promethean berani menantang sistem yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat dominasi dan ketidakadilan. Prometheus, dalam hal ini, mewakili semangat pemberontakan terhadap penyalahgunaan teknologi dan upaya untuk mengarahkannya menuju tujuan yang lebih manusia sentris dan adil.

Dengan mengacu pada Prometheus, Camus menegaskan pentingnya pemberontakan, perlawanan, dan penolakan terhadap kondisi yang merugikan manusia,

¹⁵¹ Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 55-56.

¹⁵² Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, h. 192.

¹⁵³ Hasbi Himatudin dan Radea Yuli A. Hambali, “Pengaruh Teknologi...”, h. 445.

termasuk dalam konteks teknologi. Ia mendorong manusia untuk menjadi agen perubahan, mengambil risiko, dan bertindak secara pemberani dalam menentang dampak negatif teknologi dan memperjuangkan martabat, kebebasan, dan kesejahteraan manusia.

Berbeda dengan kisah Prometheus yang menentang Zeus, kisahnya yang mencuri api memberikan makna yang berbeda. Prometheus mencuri api dari para dewa yang melambangkan pengetahuan kemudian diberikan kepada manusia agar manusia memiliki pengetahuan, teknologi dan peradaban.

Prometheus memberikan api tersebut atas dasar kecintaannya pada manusia.¹⁵⁴ Tidak ada yang salah dalam tindakannya, akan tetapi dasar kemanusiaan pun, ternyata membuat keputusannya untuk memberikan api kepada manusia menimbulkan anomali tersendiri, alienasi, dehumanisasi dan ketidakbermaknaan hidup akhirnya menghantui manusia karena api yang diberikan oleh Prometheus.

Hal ini mengindikasikan bahwa, tidak hanya dengan menggunakan pengetahuan seperti yang dimiliki oleh Prometheus, akan tetapi kita juga perlu menggunakan kebijaksanaan untuk mengontrol pengetahuan yang dimiliki untuk menemukan solusi atas anomali yang terjadi dewasa ini.¹⁵⁵ Karena dengan kebijaksanaan pengetahuan dapat dikontrol agar tetap bertanggung jawab seperti yang telah dijelaskan pada bab dua.

Pada akhirnya, kritik terhadap teknologi ialah berfokus pada penggunaan teknologi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang teknologi dan kebijaksanaan. Teknologi yang memiliki kecenderungan untuk membingkai manusia dan menyebabkan manusia teralienasi,¹⁵⁶ sebagai manusia kita harus tetap hidup dan mempelajari bagaimana untuk mengatasinya. Hidup berdampingan dengan teknologi dengan pengetahuan dan kebijaksanaan.

Seperti Prometheus yang menderita akibat perbuatannya yang berani untuk mencuri api, manusia juga seharusnya memiliki keberanian untuk memberontak melalui teknologi yang ada. Menggunakan teknologi dengan bijak dan menggunakannya untuk kemanusiaan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa Albert Camus menganggap dunia itu absurd dan tidak bermakna, maka kita sendiri yang seharusnya mencari makna untuk tetap hidup meskipun kehidupan absurd.

¹⁵⁴Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 54.

¹⁵⁵Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, h. 63.

¹⁵⁶Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, h. 192.

Api dan kemerdekaan, teknologi dan seni yang Prometheus curi dari para dewa dan berikan pada manusia¹⁵⁷ pada akhirnya menciptakan manusia-manusia yang memiliki sifat seperti para dewa. Manusia dapat dibutakan oleh kekuasaan dan dominasi yang diperoleh melalui teknologi. Bahkan jika ada manusia-manusia yang memiliki semangat Prometheus atau jika Prometheus hadir kembali di dunia ini, manusia akan mempersekusinya kembali seperti yang dilakukan oleh para dewa.¹⁵⁸

“Jika Prometheus muncul kembali sekarang, manusia modern akan memperlakukan dia sebagaimana para dewa memperlakukan dia dahulu kala...”¹⁵⁹

Kehidupan manusia menjadi tak terkendali, semua orang hanya peduli akan mesin dan membutuhkannya untuk menjalani kehidupan.¹⁶⁰ Melalui penggambaran Prometheus bagaimana manusia bersikap seharusnya dalam menyikapi kehidupan ialah dengan ketidakmampuan Prometheus dalam memisahkan antara mesin dan kehidupan itu sendiri. Prometheus menganggapnya sebagai satu kesatuan dimana semuanya perlu untuk dijalani. Dengan teknologi manusia memberontak dan mewujudkan keadilan.

Informasi saat ini bergerak begitu masif sehingga manusia tidak mampu untuk membuat ruang lain untuk mendengar. Teknologi memungkinkan manusia memperoleh berbagai informasi, mendengar manusia lain akan tetapi dunianya penuh dengan manusia, sesak bahkan tidak ada ruang untuk memikirkan hal remeh seperti belalang.¹⁶¹ Manusia lebih memilih untuk diam dan menjadi budak informasi, sedangkan kisah dari Prometheus dimaksudkan untuk mengentaskan manusia dari hal itu, akan tetapi manusia hanya “melihat tanpa mengamati, mendengar tanpa menyimak, seperti sosok-sosok dalam mimpi”.¹⁶²

Teknologi hanyalah sebuah alat yang mengendalikannya adalah manusia. Jika manusia tidak mampu untuk mengendalikannya maka teknologi akan berbalik mengontrol manusia. Inilah yang menjadikan manusia seperti sosok buram dalam mimpi. Kita dapat menilai bahwa teknologi bukan tentang benar dan salah atau baik dan buruk. Semua teknologi dan mesin yang diciptakan manusia memiliki maksud dan tujuan untuk manusia itu sendiri. Teknologi untuk memudahkan pekerjaan manusia, teknologi untuk menjangkau manusia dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia lain,

¹⁵⁷Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 54.

¹⁵⁸Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 54.

¹⁵⁹Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 54.

¹⁶⁰Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 54.

¹⁶¹Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 55.

¹⁶²Albert Camus, *Mitos Prometheus*, h. 56.

mempercepat informasi dan pelayanan. Akan tetapi karena teknologi tidak memiliki kendali tersendiri, manusia sendiri yang harus dapat mengendalikan hasrat terhadap teknologi dimana teknologi terus berkembang setiap harinya dan manusia dipaksa untuk mengikutinya.

Lantas bagaimana manusia akan menjadi seperti apa dalam menggunakan teknologi disaat ketidakadilan mengiringi kemajuan? Akankah menjadi Prometheus yang akan rela mengorbankan dirinya demi keadilan atau menjadi sosok dewa yang mempersekuasi perbuatan Prometheus? Teknologi yang menuntut untuk dibeli dan dirawat menjadikan ketidakadilan. Akan ada teknologi yang lebih mutakhir untuk harga yang lebih tinggi. Akan tetapi kembali pada manusia, dapatkah manusia mengontrolnya atau justru dikontrol oleh teknologi sehingga hidupnya digunakan untuk membeli dan merawat teknologi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Prometheus merupakan pemberontak yang melawan dewa yang memiliki makna perlawanan atas kekuasaan. Prometheus memberikan api kepada manusia sehingga manusia memiliki pengetahuan, teknologi dan peradaban, akan tetapi dengan api tersebut muncul berbagai anomali dalam masyarakat. Prometheus sebagai gambaran kritik Albert Camus atas dominasi teknologi yang tidak melihat sisi lain dari api yang diberikan oleh Prometheus kepada manusia.

Kritik terhadap teknologi dalam alegori mitos Prometheus adalah bahwa kemajuan teknologi sering kali mengakibatkan alienasi dan kehilangan makna hidup, dominasi teknologi modern yang menyebabkan kesenjangan sosial dan ekonomi yang mendalam. Ia melihat bahwa perkembangan teknologi sering kali hanya menguntungkan segelintir orang atau kelompok tertentu, sementara meninggalkan banyak orang dalam keadaan penderitaan dan ketidakadilan.

B. Saran

Penting untuk dicatat bahwa pandangan Albert Camus terhadap teknologi bukanlah pandangan yang seragam dan tidak selalu negatif. Dia menyadari manfaat teknologi dalam beberapa aspek kehidupan manusia, seperti kemajuan medis atau akses informasi yang lebih mudah. Namun, dia juga menggarisbawahi pentingnya refleksi kritis dan kesadaran akan dampak-dampak sosial, psikologis, dan etis dari teknologi dalam upaya untuk menjaga keseimbangan dan martabat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allien, Astri Adriana. "Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus". *Humanika*. 16 (9). 2012.
- Aninsi, Niken Nining. "Absurditas dalam drama Caligula karya Albert Camus: Tinjauan dari teori Hermeneutika Paul Ricoeur". Skripsi UNNES, 2019.
- Anugerah, Boy. "Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa", *Literasi Unggul Foundation Analysis*". 2021.
- Ardhiyansyah, Andri, dkk. "Dampak Teknologi Digital terhadap Kesejahteraan Mental: Tinjauan Interaksi, Tantangan, dan Solusi". *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*. 1(4). 2023.
- Atabik, Ahmad. "Konsep Penciptaan Alam: studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama". *Firkah*. 3 (1). 2015.
- Azwar, Muhammad. "Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan upaya pustakawan mengidentifikasi informasi realitas". *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*. 2 (1). 2014.
- Baudrillard, Jean. *The Consumer Society*, ed. Mike Featherstone. London: Sage Publications Ltd, 1998.
- Baumeister, Roy F, et al. "On the Necessity of Consciousness for Sophisticated Human Action", *Frontiers in Psychology*. 9. 2018.
- Beggs, Andrew. "Breathing Life Into Myth: Elements Of Tragedy In Albert Camus' The Stranger And The Plague". Thesis Master of Art California State University, 2020.
- Bistara, Raha. "Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijaksanaan Praktis dan Politis Bagi Pemimpin Islam". 11 (2). 2020.
- Budhijanto, Danrivanto. *Teori Hukum dan Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Logoz Publishing, 2018.
- Camus, Albert. "Art and Revolt". *Partisan Review*. 1952. 19 (3).
- Camus, Albert. *Krisis Kebebasan*. terj. Edhi Martono. Cet. II. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Camus, Albert. *Mitos Prometheus*. terj. David Setiawan. Yogyakarta: Circa, 2021.
- Camus, Albert. *Mitos Sisifus*. terj. David Setiawan. Yogyakarta: Circa, 2020.
- Darwin, Muhammad dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. ed. Toman Soni Tambunan. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Dwiningrum. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.

- Ellul, Jacques. *On The Aims of Philosophy of Technology*. ed. Robert and Val Dusek. Oxford: Blackwell Publishing, 2003.
- Ellul, Jacques. *The Technological System*. terj. Ing. Joachim Neugroschel. New York: The Continuum Publishing Corporation, 1980.
- Fajri, Khoirul dan Titing Kartika. “Tantangan Pengelolaan Museum di Era Digital”. *Warta Pariwisata*. Institute Teknologi Bandung. 18 (2). 2020.
- Hadiyat, Yayat D. “Kesenjangan Digital di Indonesia: Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi”. *Jurnal Pekommas*. 17 (2). 2014.
- Hagberg, G.L. *Art As Language: Wittgenstein, Meaning and Aesthetic Theory*, terj. Santosa Soewarlan. (Palur: t.p., 2021.
- Halim, Abdul. *Anomali Ideologi: Kajian Sosiologi Politik Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Dialektika, 2020.
- Hamilton, Edith. *Mitologi Yunani*. terj.A. Rachmatullah. Depok: ONCOR, 2011.
- Harahap, Nova Jayanti. “Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0”. *Jurnal Ecobisma*. 6 (1). 2019.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Terj. Yanto Musthofa. Ciputat: Pustaka Alvabet. 2011.
- Hastjarjo, Dicky. “Sekilas Tentang Kesadaran”. *Buletin Psikologi*. 13(2). 2005.
- Heidegger, Martin. *The Question Concerning Technology And Other Essays*. translate. Willian Lovitt. New York: Harper & Row, 1977.
- Heidegger. *A Question Concerning Technology and Other Essay*, trans. William Lovit. New York: Harper and Row, 1977.
- Heidegger. *The Question Concerning Technology*. ed. Manfred Stassen. *Philosophical and Political Writings*, New York: Continum, 2003.
- Heilbron, J.L. *Galileo*. New York: Oxford University Press Inc., 2010.
- Himatudin, Hasbi dan Radea Yuli A. Hambali. “Pengaruh Teknologi dalam Kesadaran Manusia dalam Berpikir Filosofis”. *Gunung Djati Conference Series*. 19. 2023.
- Ihde, Don. *Technic and Praxis: A Philosophy of Technology*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company, 1979.
- Ihde, Don. *Technology and The Lifeworld: From Garden To Earth*. Indiana University Press, 1990.
- Khairah, Himmatul dan Shuri Mariasih Gietty Tambunan. “Teknologi Digital Sebagai Media Objektifikasi Perempuan: Kajian Kritis Media Sosial”. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*. 3(2). 2019.

- Liata, Nofal dan Tuti Alawiyah. "Mall dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban". *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. 1 (2). 2020.
- Lim, Francis. *Filsafat Teknologi : Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, dan Alat*. Yogyakarta : Kanisius, 2008.
- Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Margaretha, Nurshenly. "Mitos Sisifus dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer". Skripsi UIN Fatmawati Sukarno, 2022.
- Martanto, Ucu. "Matinya Ilmu Sosial di Indonesia: Indigenisasi Reflektif-Emansipatif". *Jurnal Politik Indonesia*. 1 (1). 2012.
- Mathar, Fadhilah. "Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Memperoleh Informasi Yang Reliabel Seberapa Besar Efek Alienasi Individu Dalam Masyarakat". *Jurnal Teknik Informatika*. 5 (1). 2012.
- Mazrur. *Teknologi Pembelajaran*. Malang: Intimedia, 2011.
- Muliadi. *Filsafat Umum*. (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Muslim, Imam. "Peran Teknologi Dalam Pembentukan Hegemoni Global dan Implikasinya Terhadap Etika Islam: Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci". Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Cet. VI. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Ngafifi, Muhammad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya". *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2 (1). 2014.
- Nirwana, Aditya. "Virtualitas Game Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde". *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi ASIA*. 8 (6). 2014.
- Nur, Muh. Yasin Ceh. "Absurditas Manusia dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus". Skripsi UIN Alauddin, 2019.
- Plato. *Matinya Socrates*. terj. A. Asnawi. Yogyakarta: Narasi, 2000.
- Purwoko, Budi dan Abdi Mirzaqon T. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing", *Jurnal BK Unesa*. 8 (1). 2017.
- Ratnaya, I Gede. "Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisipasinya". *JPTK, Undiksha*. 8 (1). 2011.
- Salsabila, Unik dkk. "Analisa Peranan dan Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran di Era Pandemi". *TSAQOFAH*. 2 (2). 2022.
- Sandang, Yesaya. *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

- Santoso, Budi. *Filsafat Kesadaran Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Indonesia. 2023.
- Saputro, Raditya Margi. "Determinisme Teknologi: Kajian Filsafat mengenai Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Masyarakat". Tesis Universitas Indonesia, 2011.
- Satya, Venti Eka. "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0". *Info Singkat*. 10 (9). 2018.
- Setiawati, Farida Agus dan Diah Dinar Utami. Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 11 (1). 2018.
- Sodik, M. Ali dan Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Spence, Edward H. "Information, knowledge and wisdom: groundwork for the normative evaluation of digital information and its relation to the good life". *Centre for Applied Philosophy and Public Ethics*, 2011.
- Sudrajat. "Yunani Sebagai Icon Peradaban Barat". *ISTORIA*. 8 (1). 2010.
- Sugianta, I Kadek Arya. "Pengaruh Teknologi Zaman Modern Atas Pembentukan Konkret Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu". *Genta Hredaya*. 5 (2). 2021.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Medika, 2015.
- Sukmasari, Mita Puspita dan Hendro Setyo Wahyudi. "Teknologi dan Kehidupan Masyarakat". *Jurnal Analisa Sosiologi*. 3 (1). 2014.
- Sulistianow, Iwan. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Bertema Teknologi". *Jurnal Ilmiah Hospitality*. 11 (2). 2022.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Cet. IV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Turanli, Aydan. "Martin Heidegger on Technology: A Response to Essentialist Charge". *Cilicia Journal of Philosophy*. 2. 2017.
- Wattimena, Reza A.A. *Tentang Manusia*. Yogyakarta: Maharsa, 2016.
- Wawayansadhyo. *Pengantar Filsafat Teknologi*. Sleman: Navesi. 2022.
- Wibowo, A. Setyo. "Albert Camus: Kronologi Hidup". *Basis*. Yogyakarta. 2021.
- Wibowo, A. Setyo. "Heidegger dan Bahaya Teknologi". *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. 6 (2). 2021.
- Widodo, Adi Sapto dan Robertus Wijanarko (ed.). "Iman dan Pewartaan di Era Multimedia". *STFT Widya Sasana*. 20 (19). 2010.
- Wiratmo, Masykur. "Berbagai Teori Mengenai Perkembangan Teknologi". *Jurnal Siasat Bisnis*, 1 (8). 2003.

Yunus, Firdaus M. "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre". *Jurnal al Ulum*. 11 (2). 2011.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zikrillah, Abdu dan Theguh Saumantri. "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa. *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 11 (2). 2020.

http://p2k.unkris.ac.id/en3/2-3065-2962/12-Titan_35540_p2k-unkris.html

<http://plato.stanford.edu/entries/value-intrinsic-extrinsic/>

<https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>

https://en.wikipedia.org/wiki/Philip_Thody

<https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/80/46>

<https://leviyamani.wordpress.com/2012/01/04/prometheus/>

<https://osf.io/c8u9a/download>

<https://rumahfilsafat.com/2011/06/14/jurnal-filsafat-slavoj-zizek-dan-manusia-sebagai-subyek-dialektis/>

<https://sekolahkoding.com/artikel/filsafat-teknologi-2-konsepualisasi-filsafat-teknologi>

<https://sulselprov.go.id/welcome/post/dampak-teknologi-terhadap-kehidupan-sosial-masyarakat>

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=7106>

<https://www.britannica.com/biography/Francois-Auguste-Rene-vicomte-de-Chateaubriand>

<https://www.encyclopedia.com/people/literature-and-arts/french-literature-biographies/albert-camus>

<https://www.kemhan.go.id/pusbmn/2019/04/30/revolusi-industri-4-0-dan-pengaruhnya-bagi-industri-di-indonesia.html>,

<https://www.satupersen.net/blog/filosofi-kehidupan-ala-albert-camus/>

<https://www.scribd.com/document/2910999/Nalar-Lincah>